



UNIVERSITAS INDONESIA

**REPRESENTASI AGENDA MEDIA DALAM SURAT KABAR
NASIONAL
(SEBUAH ANALISIS ISI ISU LINGKUNGAN DALAM
KOMPAS DAN KORAN TEMPO)**

SKRIPSI

**DIANA PATRICIA MANULONG
0806345953**

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
DEPOK
JANUARI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**REPRESENTASI AGENDA MEDIA DALAM SURAT KABAR
NASIONAL
(SEBUAH ANALISIS ISI ISU LINGKUNGAN DALAM
KOMPAS DAN KORAN TEMPO)**

SKRIPSI

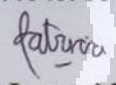
**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana**

**DIANA PATRICIA MANULONG
0806345953**

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
DEPOK
JANUARI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Diana Patricia Manulong
NPM : 0806345953
Tanda Tangan : 
Tanggal : 06 Januari 2012



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Diana Patricia Manulong
NPM : 0806345953
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Program Studi : Komunikasi Media
Judul Tesis : Representasi Agenda Media Dalam Surat Kabar Nasional
(Sebuah Analisis Isi Isu Lingkungan Dalam Kompas dan Koran Tempo)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Billy Sarwono, M.A (..... *Billy Sarwono*)
Penguji Ahli : Donna Asteria, S.Sos, M.Hum (..... *Donna Asteria*)
Ketua Sidang : Drs. Lilik Arifin, M.Si (..... *Lilik Arifin*)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 6 Januari 2012

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diana Patricia Manulong
NPM : 0806345953
Departemen : Ilmu Komunikasi (Komunikasi Media)
Fakultas : Ilmu Sosial dan Politik
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

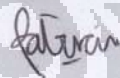
Representasi Agenda Media Dalam Surat Kabar Nasional (Sebuah Analisis Isi Isu Lingkungan Dalam Kompas dan Koran Tempo)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 06 Januari 2012

Yang menyatakan,



(Diana Patricia Manulong)

ABSTRAK

Nama : Diana Patricia Manulong
NPM : 0806345953
Program Studi : Komunikasi Massa
Judul : Representasi Agenda Media Dalam Surat Kabar Nasional
(Sebuah Analisis Isi Isu Lingkungan Dalam Kompas dan Tempo)

Skripsi ini membahas representasi agenda media, khususnya surat kabar nasional dalam mengangkat isu-isu lingkungan. Kompas dan koran Tempo dipilih karena merupakan surat kabar nasional dengan oplah yang tinggi sehingga agendanya akan mempengaruhi agenda publik secara signifikan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa surat kabar di Indonesia belum memberikan perhatian kepada isu-isu lingkungan dan representasi lingkungan masih sangat terbatas pada isu-isu tertentu yang menarik khalayak dan berdampak besar.

Kata kunci : representasi, agenda media, lingkungan, surat kabar nasional, analisis isi

ABSTRACT

Name : Diana Patricia Manulong
Student Number : 0806345953
Study Program : Mass Communication
Title : Representation of Medias' Agenda in The Regional Newspaper (A Content Analysis of Environmental Issue in Kompas and Tempo Newspaper)

The focus of this study is the representation of the media agenda, especially national newspaper in reporting environmental issues. Kompas and Tempo newspaper was chosen because of its high circulation, thus the media agenda does effect the public agenda significantly. This is a quantitative study using content analysis method. The data analysis showed that the environmental issues in Indonesia hasn't been the national newspaper's concern. The environment issue that was discussed is very limited to certain issue that attracts the readers and has a big impact to the society.

Keywords : representation, media agenda, environment, regional newspaper, content analysis

KATA PENGANTAR

All things are artificial, for nature is the art of God.

Thomas Browne

Earth provides enough to satisfy every man's need, but not every man's greed

Mahatma Gandhi

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas bimbingan dan penyertaannya sehingga penulis mampu menyelesaikan karya akhir ini. Penulis tidak akan sanggup untuk menyelesaikan karya ini tanpa adanya dukungan dari begitu banyak pihak yang telah membantu. Berbagai pasang surut pun telah dilalui dalam proses penulisan, dan kiranya hal tersebut bisa menjadi pembelajaran baik untuk penulis ke depannya.

Dalam penelitian ini, penulis ingin menggerakkan pekerja media agar bisa lebih *concern* dengan isu-isu lingkungan. Hal ini mengingat bahwa masyarakat mendapatkan informasi utamanya dari media massa, dan pengaruh media terhadap persepsi dan masyarakat akan lingkungan cukup besar. Oleh sebab itu peran media dalam meningkatkan kesadaran dan kepedulian lingkungan masyarakat sangatlah besar.

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membaca maupun yang terlibat dalam pembuatannya. Akhir kata, penulis dengan rendah hati bersedia menerima saran dan kritik yang membangun demi kemajuan karya ini maupun penelitian-penelitian selanjutnya.

Jakarta, Januari 2012

Diana Patricia Manulong

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam menyelesaikan skripsi ini, begitu banyak pihak yang ikut membantu. Terima kasih, atas kepercayaanNya untuk memperoleh topik ini dan mengerjakannya dengan orang pilihanNya. Terima kasih kepada:

1. Dra. Billy Sarwono, M.A. Dosen yang menjadi panutan saya. Terima kasih untuk bimbingan, inspirasi dan dorongannya untuk bisa menyelesaikan karya akhir ini dengan baik.
2. Donna Asteria, S.Sos., M.Hum. Dosen yang sangat baik dan ramah walaupun saya belum pernah mengambil kelas beliau. Terima kasih untuk semua saran dan ide serta kesediannya menjadi penguji ahli.
3. Pimpinan Program Sarjana Reguler Ilmu Komunikasi UI beserta seluruh dosen serta bagian administrasinya. Terima kasih atas semua ilmu yang telah diberikan.
4. Drs. Lilik Arifin, M.Si. Terima kasih atas kesediannya menjadi Ketua Sidang.
5. Adhika Pertiwi. Perempuan yang tegar dan sangat baik, teman seperjuangan dari awal masuk, perjalanan ke Kompas bersama sampai mendampingi penulis dalam sidang akhir. Terima kasih atas inspirasi, dukungan dan semangatnya.
6. Levriana Yustriani. Teman sehati yang bersama-sama nekad pindah ke Komed, dan 'menikmati' setiap mata kuliah komed yang diambil. Terima kasih atas waktu, semangat dan kegilaan bersama.
7. Keluarga besar komunikasi UI 2008 yang sangat saya sayangi. Terima kasih untuk semangatnya, dan waktu-waktu penuh kenangan yang telah dilalui selama tiga setengah tahun ini. Sukses selalu untuk kita semua!
8. Terakhir dan yang paling saya cintai, Keluarga Manulong. Bapak saya Victor Nico Manulong, Ibu saya Maryane Alelo, dan kedua kakak saya Jessica Evangeline Manulong dan Adriel Baltsazar Manulong atas semua dukungan, doa dan semangatnya. Skripsi ini saya persembahkan untuk kalian semua.

Depok, 06 Januari 2011

Diana Patricia Manulong

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Signifikansi Penelitian	7
1.4.1. Signifikansi Akademis	7
1.4.2. Signifikansi Praktis	7
1.4.3. Signifikansi Sosial	8
2. KERANGKA PEMIKIRAN	9
2.1. Agenda Media	9
2.2. Surat Kabar	11
2.3. Berita	12
2.3.1. Jenis-jenis Berita	13
2.4. Lingkungan dan Kategori Isu Lingkungan	15
2.4.1. Mengenal Lingkungan dan Ekologi	15
2.4.2. Masalah-masalah Lingkungan	16
2.4.3. Isu Lingkungan	18
2.5. Media dan Lingkungan	25
2.5.1. Jurnalisme Lingkungan	25
2.5.2. Perbedaan penggambaran lingkungan di media	29
2.5.3. Karakteristik Berita Lingkungan Hidup	30
2.6. Hipotesis Pengarah	32
3. METODOLOGI PENELITIAN	33
3.1. Paradigma Penelitian	33
3.2. Pendekatan Penelitian	33
3.3. Jenis Penelitian	34
3.4. Metode Penelitian	34
3.5. Subjek Penelitian	35
3.5.1. Populasi	35
3.5.2. Sampel	36

3.6. Metode Penarikan Sample	36
3.7. Unit Analisis	37
3.8. Uji Reliabilitas.....	37
3.9. Kategorisasi	39
3.10. Operasionalisasi Konsep	41
3.11. Keterbatasan Penelitian	43
3.12. Kelemahan Penelitian	43
4. ANALISIS	44
4.1. Profil Kompas	44
4.1.1. Visi dan Misi Kompas	45
4.2. Profil Tempo	45
4.2.1. Visi dan Misi Tempo	46
4.3. Analisis	47
4.3.1. Agenda Media.....	47
4.3.1.1. Isu Lingkungan.....	47
4.3.1.2. Penempatan Halaman.....	48
4.3.1.3. Panjang berita	51
4.3.2. <i>Issue Attributes</i>	54
4.3.2.1. <i>Issue Image</i>	54
4.3.2.2. <i>Story Angle</i>	56
4.3.2.3. <i>Issue Scope</i>	57
4.3.2.4. Sumber.....	60
5. INTERPRETASI	63
5.1. Agenda Media	63
5.2. <i>Issue Attributes</i>	67
5.2.1. <i>Issue Scope</i>	67
5.2.2. <i>Issue Image</i>	68
5.2.3. <i>Story Angle</i>	69
5.2.4. Sumber	71
6. PENUTUP	74
6.1. Kesimpulan	74
6.2. Implikasi Penelitian	74
6.3. Rekomendasi Penelitian	76
DAFTAR PUSTAKA	77

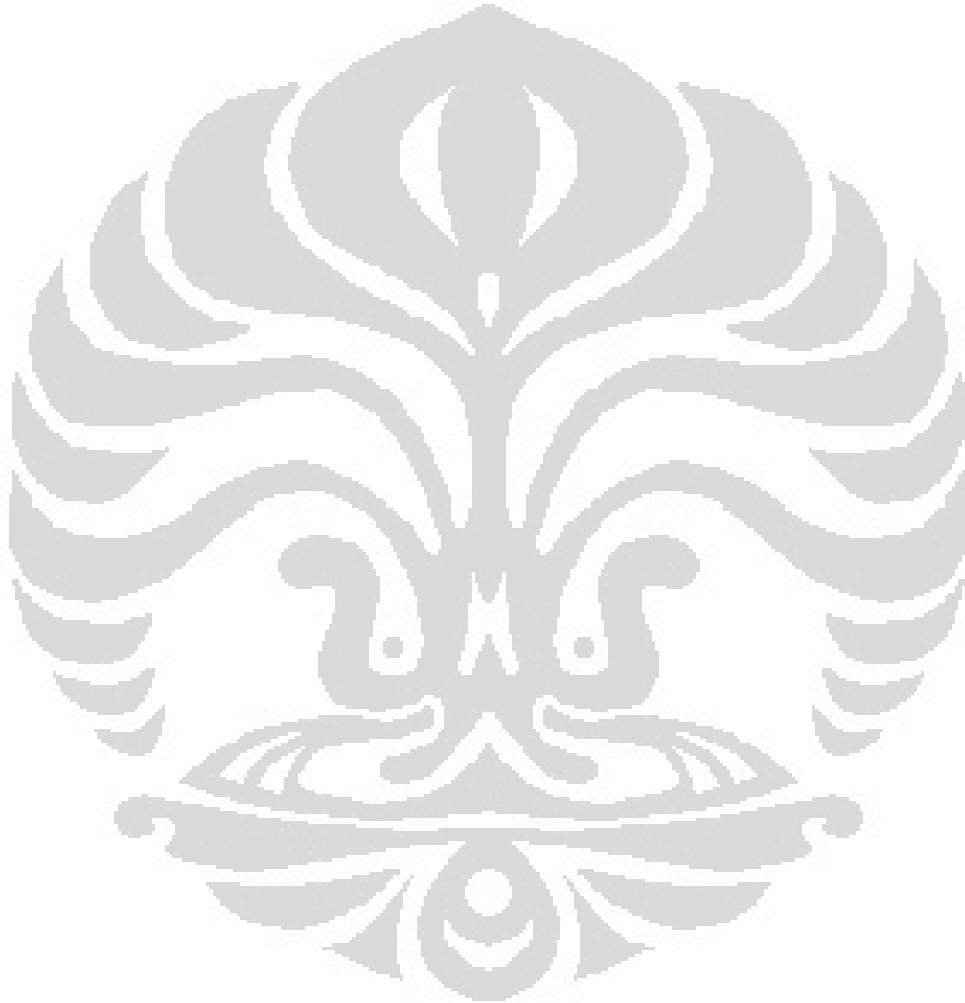
LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 : Frekuensi Isu Lingkungan Dalam Kompas dan koran Tempo periode Oktober 2011	49
Gambar 4.2 : Penempatan Halaman Berita Lingkungan di Kompas periode Oktober 2011	50
Gambar 4.3 : Penempatan Halaman Berita Lingkungan koran Tempo periode Oktober 2011.....	52
Gambar 4.4 : Panjang Kolom Berita Lingkungan Kompas dan koran Tempo periode Oktober 2011	53
Gambar 4.5 : <i>Issue Image</i> Berita Lingkungan Kompas dan koran Tempo periode Oktober 2011	56
Gambar 4.6 : <i>Story Angle</i> Berita Lingkungan di Kompas dan koran Tempo periode Oktober 2011	58
Gambar 4.7 : <i>Scope Issue</i> Berita Lingkungan di Kompas dan koran Tempo periode Oktober 2011	59
Gambar 4.8 : Pembagian Wilayah Lokal Berita Lingkungan di Kompas dan koran Tempo periode Oktober 2011	60
Gambar 4.9 : Sumber Berita Lingkungan di Kompas dan koran Tempo periode Oktober 2011	62

DAFTAR TABEL

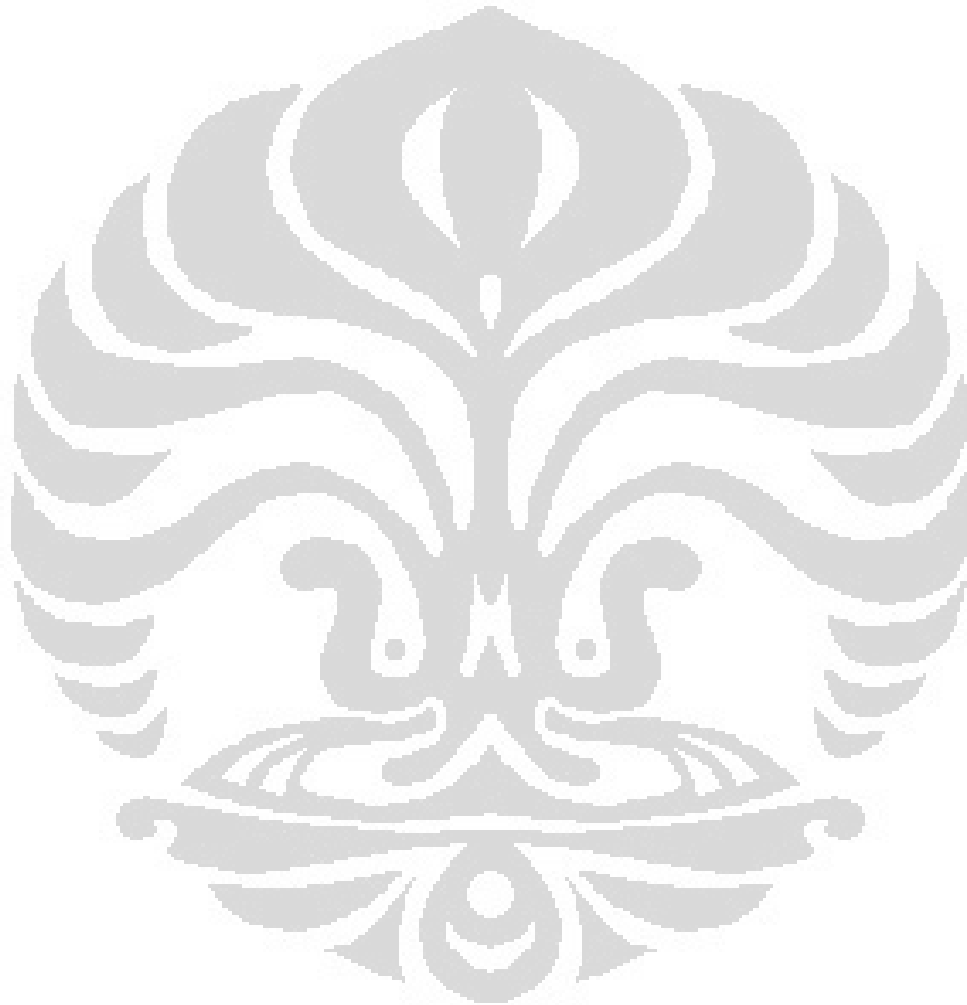
Tabel 3.1: Pengukuran <i>Intercoder Reliability</i>	40
Tabel 4.1 : Crosstab Isu Lingkungan dan <i>Issue Scope</i> Berita Lingkungan dalam Kompas dan Tempo periode Oktober 2011	60



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : *Percent Agreement* untuk *Intercoder Reliability*

Lampiran 2 : Formulir *Check List* untuk *Intercoder Reliability*



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Sebagai suatu isu yang spesifik dan menyangkut kehidupan orang banyak, lingkungan mulai menarik perhatian para pekerja Barat pada akhir tahun 1960-an dan sejak tahun 1980 hal tersebut sudah memiliki tempat tersendiri di media (Das, Bacon, & Zaman, 2009). Selama beberapa dekade terakhir ini media telah memegang peranan yang penting dalam politik lingkungan melalui negosiasi akses dan pembentukan arti (Lester & Hutchins, 2009). Isu-isu lingkungan khususnya mengenai pemanasan global dan perubahan iklim merupakan salah satu isu yang mulai menjadi topik yang hangat untuk diangkat dalam media massa secara global serta membutuhkan perhatian dan aksi nyata dalam setiap level mulai dari internasional, pemerintah nasional, negara dan komunitas lokal yang seharusnya bersikap serius terhadap isu ini.

Keseriusan dan kepedulian global pun ditunjukkan dengan dibuatnya kesepakatan internasional seperti Kyoto Protocol untuk mengontrol besarnya emisi *green house gas* (GHG) negara-negara yang menandatangani kesepakatan ini dalam tenggang waktu 5 tahun (2008-2012). Akan tetapi belum sampai pada akhir tahun, kesepakatan ini dirasa tidak efektif. Banyak negara kemudian menyatakan keberatan dengan angka emisi yang diwajibkan dan mulai muncul masalah-masalah politik lainnya. Pada tahun 2009 akhirnya diteruskanlah masalah ini dengan diadakannya pertemuan di Copenhagen guna membicarakan isu-isu lingkungan yang sudah semakin memprihatinkan di seluruh dunia (Copenhagen Climate Change Conference, 2011) dan kemudian dilanjutkan dengan konferensi lainnya seperti Durban Climate Change Conference yang baru diadakan bulan November 2011 ini (Durban Climate Change Conference, 2011). Perkembangan ini kemudian memunculkan kesadaran global akan isu-isu lingkungan khususnya *global warming* yang terjadi sekarang ini.

Dalam ilmu ekologi dikatakan bahwa setiap makhluk di dunia ini memiliki keterkaitannya dengan rumahnya, yaitu bumi secara keseluruhan dan lingkungannya masing-masing dalam *scope* yang lebih kecil (Burnie, 1999). Hal ini berarti bahwa aktivitas manusia yang merusak lingkungan dibelahan bumi manapun bukan hanya akan mempengaruhi lingkungan setempat saja sebagai *scope* yang kecil akan tetapi juga ekosistem bumi secara merata. Oleh sebab itu masalah-masalah lingkungan merupakan masalah setiap orang yang ada di bumi dan sudah seharusnya menjadi perhatian seluruh masyarakat dunia.

Persepsi dan perilaku kita terhadap alam dan isu-isu lingkungan pasti di mediasikan oleh berbagai macam sumber bukan hanya dari media seperti berita, film, majalah saja akan tetapi juga dari *popular culture*, laporan penelitian alam, debat politik, perbincangan sehari-hari dan lain sebagainya (Cox, 2006). Namun sumber berita utama yang diperoleh publik berasal dari berita *mainstream* dan *entertainment*. Yang dimaksud dengan *mainstream* media antara lain adalah stasiun televisi dan televisi kabel terbesar, program entertainment, film komersial, koran yang memiliki oplah yang tinggi, majalah, iklan, radio dan *talk shows*. Seiring dengan perkembangan teknologi, alternatif media pun bermunculan sebagai contoh berita internet, web TV, blogs, jurnalis independen dan kelompok *environmentalism* yang mulai bangkit dan menantang kontrol informasi lingkungan dari media mainstream (Straubhaar, 2011).

Namun media *mainstream* seperti koran, majalah dan televisi, memiliki agenda sendiri untuk memasukkan masalah lingkungan dalam medianya (Kurniawan, 2006). Dengan begitu isu-isu mengenai lingkungan seringkali ditampilkan sesuai dengan suatu kepentingan dari pihak-pihak tertentu atau menjadi suatu komoditas bagi media tersebut. Padahal seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa lingkungan merupakan suatu isu yang kompleks dan terkait kehidupan seluruh makhluk hidup diseluruh dunia. Perilaku media tersebut telah dibuktikan oleh sebuah penelitian yang membandingkan peliputan isu lingkungan di Amerika Serikat dan Perancis. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa liputan isu lingkungan di Perancis

lebih didasarkan pada event yang sedang terjadi, hubungan internasional dan liputan lain yang memberikan perspektif sempit mengenai lingkungan sedangkan peliputan di Amerika lebih menekankan beritanya pada konflik antara ilmu pengetahuan dan politisi (Brossard et al.,2004). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa setiap media memiliki caranya sendiri dalam menggambarkan isu lingkungan sesuai dengan kepentingannya. Caranya adalah dengan memfokuskan perhatian lebih kepada satu isu dan tidak kepada isu lainnya. Dengan begitu media akan menciptakan pemahaman yang berbeda mengenai inti dari masalah lingkungan seperti pemanasan global.

Isu lingkungan memang seringkali diberitakan, akan tetapi fokusnya lebih kepada pemberitaan bencana alam atau penggambaran alam yang indah sebagai tempat wisata. Hal ini terlihat jelas dalam berbagai media, dimana pemberitaan mengenai alam sangat didominasi oleh berita-berita mengenai bencana alam atau acara-acara yang mengunjungi alam untuk keperluan wisata. Adapun informasi-informasi mengenai lingkungan yang lebih beragam dan dengan informasi-informasi yang sangat penting guna menjaga kelestarian lingkungan bisa didapatkan melalui media cetak seperti majalah dan koran dengan segmen dewasa umum.

Sebagai salah satu institusi sosial, media massa (seperti halnya sekolah, pesantren, gereja dan berbagai institusi sosial lainnya) memiliki fungsi sosial. Pembahasan mengenai fungsi sosial ini sudah lama dikemukakan oleh Harold D. Lasswell dan Charles Wright (1954). Menurut Lasswell dan Wright, media massa memiliki 4 fungsi sosial (Naina & Dahlan, 2008, page 461). Salah satunya diantaranya adalah fungsi sosialisasi, yakni melalui media massa khalayak akan disosialisasikan atau diperkenalkan dengan informasi baru yang belum pernah diketahui sebelumnya. Media massa juga mampu membuat para khalayaknya *aware* dengan keadaan yang belum pernah disadari sebelumnya.

Dalam isu lingkungan, fungsi media juga sangat berpengaruh. Menyadari adanya pengaruh yang signifikan dari berita media terhadap pembentukan perilaku publik dan agenda kebijakan dalam berbagai isu sosial dan lingkungan, para peneliti komunikasi, ilmu politik, analisis kebijakan dan

bidang lainnya telah melakukan penelitian terhadap publikasi dari berita media mengenai global warming dan perubahan iklim dari berbagai perspektif. Kekuatan dari media untuk membentuk opini publik dan kebijakan agenda pun telah didokumentasikan dengan baik melalui studi mengenai agenda setting media (Erbring et al., 1980; MacKuen, 1981, 1984; Iyengar and Kindler, 1987; Baumgartner and Jones, 1993; McCombs and Zhu, 1995; Gilliam and Iyengar, 2000; Soroka, 2002; McGraw and Ling, 2003).

Menurut penelitian tersebut, berita di media secara umum memiliki dua peran dalam setting publik dan agenda kebijakan. Pertama, walaupun adanya liputan berita yang diulang dari waktu ke waktu, berita media tersebut memiliki kemampuan untuk mempengaruhi tingkat kepentingan dari suatu isu publik (McCombs and Shaw, 1972; Baumgartner and Jones, 1993; Roberts et al., 2002; Soroka, 2002, 2003). Kedua, dan yang paling penting berita di media memiliki kemampuan untuk menggambarkan suatu isu publik dengan cara yang berbeda yang kemudian mempengaruhi bagaimana publik dan pembuat kebijakan berfikir mengenai isu tersebut (Carvalho, 2005:2). Disini bisa dilihat bahwa agenda media memiliki pengaruh yang signifikan terhadap khalayaknya. Dengan mengangkat suatu isu menjadi agenda media, maka bisa dikatakan bahwa media menganggap isu tersebut penting dan perlu untuk dibahas secara terus menerus.

Dalam suatu penelitian mengenai representasi lingkungan dalam media di Asia Tenggara menunjukkan bahwa Jakarta Pos sebagai media cetak berbahasa Inggris terbesar di Indonesia memiliki berita lingkungan yang paling banyak dibandingkan dengan media cetak di negara Asia Tenggara lainnya pada periode bulan April-Mei 2005 dengan sumber berita terbanyak dari LSM (Bacon & Nash, 2006). Hal ini tentu merupakan suatu hal yang baik secara kuantitas akan tetapi apabila melihat isu lingkungan yang dibahas tersebut, sangat jarang suatu isu lingkungan diangkat menjadi agenda media. Perhatian media massa khususnya di Indonesia sendiri belum begitu serius mengenai masalah lingkungan ini, dan masih terfokus pada isu-isu sosial dan politik.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Septiasari (2008) dengan judul 'Kebijakan Redaksi mengenai Pemuatan Isu Lingkungan di Surat Kabar' mengatakan bahwa redaksi Kompas tidak menyediakan rubrik khusus melainkan menyajikannya jika terkait dengan bencana, politik, hukum atau kriminal (h. 211). Sehingga Septiasari (2008) menyatakan bahwa isu lingkungan di Kompas sudah dianggap penting, akan tetapi khalayak Indonesia dianggap belum memiliki pemahaman yang baik mengenai isu lingkungan (h 189).

Siregar (2008) dalam penelitiannya tentang persepsi wartawan terhadap jurnalisme lingkungan menyimpulkan bahwa wartawan elektronik memiliki waktu yang relatif terbatas untuk mempersiapkan diri sebelum liputan dibandingkan dengan wartawan cetak. Hal ini menyebabkan peliputan isu lingkungan di Indonesia umumnya belum menyentuh substansi. Sejauh ini menurut pekerja media sendiri sudah mampu menggerakkan agar masyarakat peduli terhadap isu lingkungan, namun pemberitaan lingkungan belum mampu mendorong partisipasi publik untuk turut serta mempengaruhi pengambilan kebijakan yang demokratis demi terwujudnya perbaikan lingkungan di Indonesia.

Baik Septiasari (2008) dan Siregar (2008) membahas isu lingkungan dan media dengan melihatnya dari perspektif jurnalisme. Melalui penelitian ini, diharapkan adanya perspektif baru yaitu melihat sisi makro media massa dengan membahas representasi agenda media khususnya dalam mengangkat isu-isu lingkungan yang ada.

Sesuai dengan fungsinya, media massa diharapkan bisa memberikan informasi yang jelas dan netral mengenai masalah yang diangkatnya. Akan tetapi hal ini berbeda dalam mengangkat suatu isu lingkungan. Walaupun isu lingkungan dikatakan penting, isu-isu ini seringkali diabaikan dan belum dianggap sama dengan isu populer lain seperti isu sosial dan politik. Selain itu dalam menulis berita lingkungan, dibutuhkan kepedulian dari wartawannya sendiri, agar berita yang disajikan bisa menumbuhkan kesadaran untuk menjaga lingkungan kepada khalayaknya. Media juga harus memihak kepada

alam dan bukan terpengaruh pada pihak-pihak yang justru ingin merusak alam (Atmakusumah & Basorie, 1996).

1.2 Permasalahan

Walaupun lingkungan merupakan isu kompleks dan menyangkut hidup semua makhluk hidup yang tinggal di dalamnya, media masih nampaknya belum menyoroti masalah lingkungan ini dengan serius. Pemberitaan mengenai lingkungan lebih ditekankan kepada isu-isu tertentu saja yang menarik minat khalayak. Isu lingkungan yang diangkat pun seringkali hanya mendeskripsikan masalah atau konflik yang sedang terjadi akan tetapi solusi atau penyelesaian dari masalah jarang sekali diangkat.

Dalam memberitakan isu lingkungan, pers tidak boleh menutupi sebuah fakta dan menonjolkan fakta lain untuk keuntungan pihak tertentu (Baskoro, 2008 h.8). Pers bertugas mencari dan menemukan fakta peristiwa dengan maksud memberikan informasi yang benar dan adil. Baskoro (2008) juga mengungkapkan pentingnya kesesuaian fakta pada berita dengan peristiwa sebenarnya. Seorang jurnalis dituntut untuk menghasilkan berita yang benar-benar kredibel, akurat dan terpercaya (h. 12). Isu lingkungan juga bukanlah suatu isu yang sederhana. Isu lingkungan merupakan isu yang kompleks, tidak hanya melibatkan informasi teknis, tetapi berkaitan dengan isu-isu lain seperti ekonomi, politik dan sosial.

Disini peneliti ingin melihat kuantitas isu lingkungan yang ada dalam media cetak nasional Indonesia dan kemudian menganalisa apakah ada isu lingkungan yang diangkat menjadi agenda media. Peneliti melihat Kompas dan koran Tempo sebagai surat kabar nasional yang memiliki segmen khalayak yang luas dan dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat. Kedua surat kabar tersebut juga merupakan koran dengan oplah terbesar sehingga signifikan dalam mempengaruhi agenda publik akan mengenai lingkungan. Kompas, sebagai media cetak terbesar di Indonesia juga telah menerima berbagai penghargaan karena pemberitaan mengenai lingkungan. Hal ini seharusnya bisa menjadi bukti bahwa Kompas lebih *concern* mengenai isu

lingkungan yang ada. Peneliti ingin melihat penyajian lingkungan dalam kedua surat kabar tersebut kemudian menarik benang merah diantara keduanya agar bisa terlihat orientasi agenda media yang muncul.

Berangkat dari latar belakang dan permasalahan, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian:

1. Apakah ada isu-isu lingkungan direpresentasikan sebagai agenda media dalam Kompas dan koran Tempo?
2. Apakah orientasi dari representasi lingkungan dalam berita lingkungan di Kompas dan koran Tempo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk

1. Mengetahui isu-isu lingkungan yang direpresentasikan sebagai agenda media dalam Kompas dan koran Tempo.
2. Mengetahui orientasi representasi isu lingkungan dalam Kompas dan koran Tempo.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi Akademis

- Memberikan sumbangan kajian media di Indonesia, hal ini dikarenakan penelitian yang mengangkat media dan lingkungan masih sangat terbatas. Penelitian di bidang media dan lingkungan seringkali berputar mengenai masalah kebijakan dan juga aspek jurnalisme. Diharapkan dari penelitian ini, peneliti bisa menghadirkan sesuatu yang baru dengan memfokuskan pada agenda media dan melihatnya dari perspektif yang lebih luas.

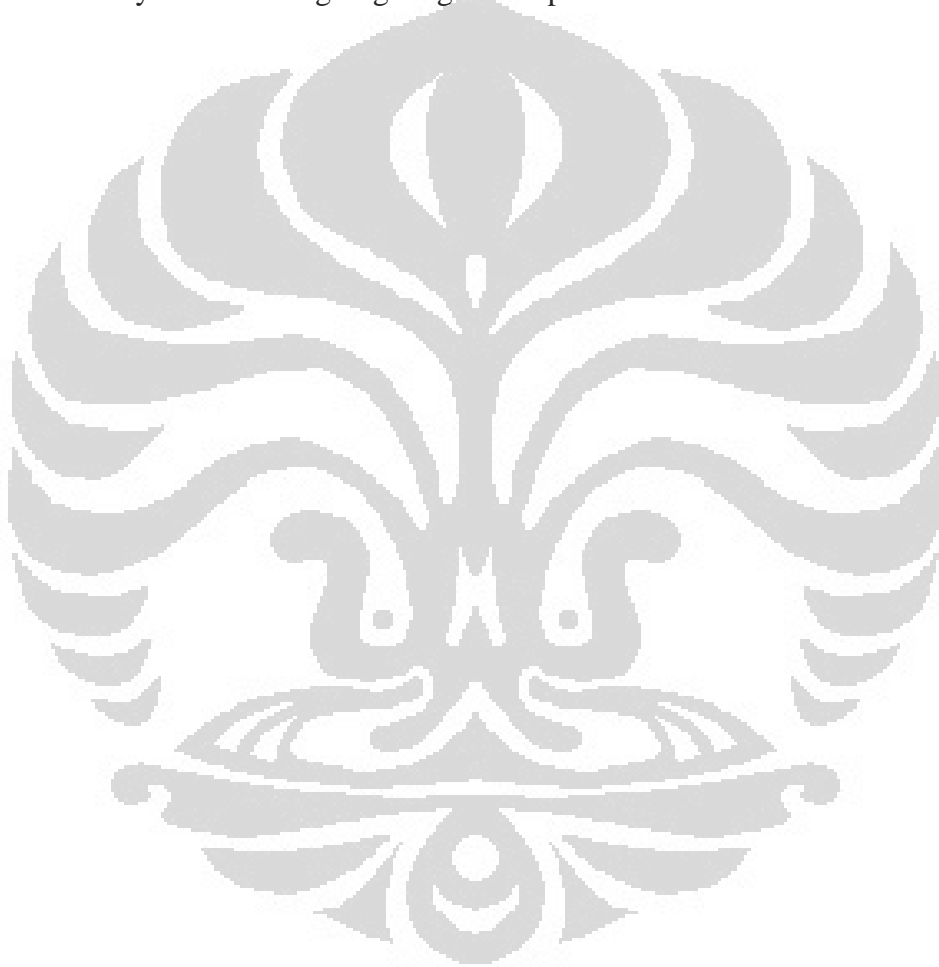
1.4.2 Signifikansi Praktis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap praktisi media dan pemerhati masalah lingkungan khususnya kepada Kompas dan koran Tempo yang menjadi objek penelitian.
- Peneliti juga berharap skripsi ini dapat menjadi data tambahan untuk penelitian lembaga atau organisasi terkait lingkungan hidup seperti

Kementrian Lingkungan Hidup (KLH), Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), World Wildlife Fund (WWF), dan sebagainya.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas karena isu lingkungan adalah isu penting yang menentukan masa depan umat manusia. Semoga penelitian ini dapat meningkatkan kepedulian masyarakat tentang lingkungan hidup.



BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Agenda Media

Dari berbagai studi yang pernah dilakukan terhadap pengaruh dalam komunikasi, ditemukan bahwa komunikasi cenderung lebih banyak mempengaruhi pengetahuan dan tingkat kesadaran seseorang (Changara, 156). Para ahli pada berbagai studi terdahulu mengenai efek media menyimpulkan bahwa “media lebih mengkristalkan dan meneguhkan ketimbang mengubah”. Mereka menemukan bahwa efek media itu terbatas (*limited*) dan media massa hanya lebih berfungsi untuk memperteguh keyakinan.

Model *agenda setting* mengasumsikan adanya hubungan yang positif antara penilaian yang diberikan media pada suatu persoalan dengan pengertian khalayak pada persoalan tersebut. Konsep mengenai agenda media ini diambil dari teori agenda setting yang dikemukakan oleh McComb dan Shaw (McQuail dan Sven Windahl, 1996). Ide dasar dari teori ini bahwa media memberikan perhatian yang berbeda pada setiap isu. Dari berbagai isu yang muncul atau mengemuka, ada isu (peristiwa, orang) yang diberitakan dengan porsi yang besar, ada yang diberitakan dengan porsi yang kecil. Perbedaan perhatian (atensi) media terhadap isu ini akan berpengaruh terhadap kognisi (pengetahuan dan citra) suatu peristiwa di mata khalayak. Liputan berita yang diulang-ulang untuk mengangkat pentingnya sebuah isu dalam benak publik merupakan kemampuan media yang berfungsi sebagai penentu agenda.

Orang cenderung mengetahui tentang hal-hal yang diberitakan oleh media massa dan menerima susunan prioritas yang diberikan oleh media massa terhadap isu-isu yang berbeda. Menurut McComb and Shaw (McQuail dan Sven Windahl, 1996: h.104), khalayak tidak hanya mempelajari berita dan hal-hal lainnya melalui media massa, tetapi juga mempelajari seberapa besar arti penting diberikan pada suatu isu atau topik dari cara media massa memberikan penekanan pada topik tertentu.

Berdasarkan teori tersebut, maka diturunkanlah konsep mengenai agenda media. Konsep ini tidak memiliki dimensi dan langsung diturunkan menjadi tiga indikator yang dapat diukur.

- (1) Isu yang diberitakan oleh media. Dengan melihat isu mana yang paling banyak diberitakan oleh media, maka isu tersebutlah yang ingin disorot oleh media.
- (2) Panjang berita dalam surat kabar.
- (3) Penempatan isu tersebut dalam halaman-halaman surat kabar.

Surat kabar yang memberitakan isu lingkungan dalam jumlah besar, dengan halaman panjang dan ditempatkan pada tempat yang mencolok, mencerminkan agenda yang dibawa oleh media kepada publik.

Dengan tiga indikator diatas, agenda media yang dimaksud adalah isu-isu yang mendapat perhatian media dengan frekuensi pemunculan isu yang sering, pemberian kolom yang panjang dan penempatan isu pada halaman depan atau mencolok sehingga mudah diakses oleh khalayaknya.

Untuk mendapatkan signifikansi waktu penelitian dimana agenda media ini berdampak pada publik, maka dibutuhkan penelitian dalam jangka waktu tertentu. Winter dan Eyal (1980) menyatakan bahwa korelasi paling kuat antara agenda media dan agenda publik adalah selama rentang waktu 4 sampai 6 minggu. Akan tetapi terdapat juga bukti bahwa dampak penentuan agenda yang muncul dalam periode waktu yang lebih singkat. Wanta dan Roy (1995) menemukan bahwa dampak penentuan agenda untuk televisi lokal muncul setelah enam hari dan lenyap setelah 11 hari. Dampak penentuan agenda untuk surat kabar lokal muncul setelah delapan hari namun berlangsung lebih lama, dan lenyap setelah 85 hari.

Menurut G.E. Lang dan K. Lang (1983), agenda tidak ditentukan oleh media semata, akan tetapi juga dipengaruhi oleh opini publik yang ada sehingga mereka menggunakan istilah pembentukan agenda (*agenda building*) dibandingkan dengan penentuan agenda. Penelitian mereka menyatakan bahwa proses penempatan isu pada agenda publik membutuhkan waktu dan melalui

beberapa tahap. Selain itu cara media membingkai sebuah isu dan pemilihan kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan isu tertentu memiliki dampak terhadap persepsi khalayak.

2.2 Surat Kabar

Surat kabar merupakan salah satu jenis media massa dalam proses komunikasi (Baran & Davis, 2003: 10). Dalam proses tersebut, surat kabar memberikan informasi dan membantu masyarakat untuk mengawasi dunia dengan menyediakan berita, informasi dan peringatan yang dibutuhkan untuk membuat keputusan. Surat kabar juga membantu mensosialisasikan sesuatu, menunjukkan gambaran tindakan masyarakat serta perilaku dan penampilan yang diharapkan oleh masyarakat (Gamble&Gamble, 2002: 558-569). Surat kabar tentu juga memiliki peran penting dalam menyajikan informasi lingkungan kepada masyarakat dengan memberikan informasi lingkungan yang dibutuhkan masyarakat mengenai permasalahan lingkungan yang ada. Surat kabar tentu juga dapat mensosialisasikan isu lingkungan ataupun nilai-nilai yang ada, membuat masyarakat menyadari adanya suatu persoalan lingkungan, hingga munculnya kesadaran, dan kemudian bertindak nyata mewujudkan kepedulian yang sudah terbangun terhadap persoalan lingkungan. Tentu saja, itu semua dilakukan surat kabar dengan tetap menganut prinsip-prinsip jurnalisme yang harus dijalkannya.

Surat kabar merupakan salah satu jenis media massa yang dikategorikan sebagai media cetak (DeFleur & Dennis: 23). Menurut Dominick, surat kabar memiliki beberapa keunikan, seperti (2005: 101):

1. Isi surat kabar bermacam-macam. Surat kabar memuat berita internasional, nasional, dan lokal. Isinya pun bervariasi, menampilkan editorial, surat pembaca, agenda film, horoskop, komik, olahraga, film, review, dan berbagai materi lainnya dengan cakupan yang luas.
2. Surat kabar dikemas dengan baik, diatur berdasarkan isinya. Terdapat pembagian seperti berita umum, keuangan, olahraga, hiburan dan lain sebagainya. Di dalam setiap cerita pun terdapat pokok berita (headline)

yang memudahkan pembaca untuk memutuskan berita mana yang ingin ia baca dengan cermat.

3. Surat kabar bersifat lokal. Artinya surat kabar merupakan satu-satunya saluran yang digunakan untuk melaporkan seluruh aktivitas masyarakat suatu lingkungan.
4. Surat kabar dapat disajikan sebagai dokumen yang bersejarah.
5. Surat kabar memainkan peran sebagai pengawas pemerintah (*watchdog*) dalam kehidupan bermasyarakat. Mengawasi jalannya pemerintahan dalam industri privat dari perlakuan buruk dan pelanggaran. Surat kabar mengingatkan kepada publik untuk mengenal berbagai ancaman dan memberitahukan informasi terbaru.
6. Surat kabar bersifat “tepat pada waktunya”. Berita tidak akan bermanfaat jika sudah tidak relevan lagi dengan waktu yang sekarang.

2.3 Berita

Sebagai salah satu produk jurnalisme, berita merupakan sebuah konsep yang terbilang abstrak. Banyak tokoh yang mengemukakan definisi mereka tentang berita. Allison Anderson dalam buku *Media, Culture, and Environment*, mengutip definisi Ericson mengatakan bahwa berita bukanlah hal yang sebenarnya terjadi di dunia, definisi lengkapnya adalah :

News is a product of transaction between journalist and their sources. The primary source of reality for news is not what is displayed or what happens in the real world. The reality of news is embedded in the nature and type of social and cultural relations that develop between journalist and their sources (Anderson, 1997, h. 45; Tuchman, 1991, h. 87)

Suhandang (2004) mengutip definisi Dr. Willard G Bleyer, berita adalah segala sesuatu yang hangat dan menarik perhatian sejumlah pembaca. Sedangkan Mitchel V Charnley mengatakan bahwa berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian besar pembaca, serta menyangkut kepentingan mereka (Syamsul, 1999, h.2).

Menurut Walter Lippmann, berita bukanlah cerminan dari kondisi sosial masyarakat, tetapi laporan atas peristiwa yang terjadi di masyarakat (de Fleur & Dennis, 1985, h. 444). Senada dengan Lippmann, Mitchell V. Charnley juga menyebutkan definisi berita sebagai laporan dari suatu peristiwa dan bukannya peristiwa itu sendiri (de Fleur & Dennis, 1985, h. 446).

Untuk menarik perhatian khalayak, berita harus mempunyai nilai berita. Nilai berita merupakan hal-hal yang dapat dijadikan sebuah penentu apakah sebuah berita layak menjadi sebuah berita. Ada beberapa karakteristik atau nilai yang harus dimiliki agar bisa dikategorikan sebagai berita. Beberapa nilai berita (*newsworthiness*) menurut McQuail (2010) adalah:

- a. *Significance*, peristiwa atau permasalahan tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat.
- b. *Magnitude*, besarnya skala peristiwa yang membuatnya penting diketahui khalayak.
- c. *Prominence*, unsur kepopuleran suatu peristiwa maupun tokoh dalam sebuah berita.
- d. *Timeliness*, sebuah peristiwa dapat disebut berita jika ia bersifat baru.
- e. *Proximity*, kedekatan khalayak terhadap peristiwa atau fakta. Kedekatan ini bisa diartikan baik secara jarak maupun psikologis.

2.3.1 Jenis-jenis Berita

Dilihat dari unsur-unsur yang diangkatnya, berita bisa dibagi menjadi 3 jenis yaitu berita langsung (*straight news*), berita ringan (*softnews*) dan berita kisah (*feature*) (Chaer, 2010). Straight news adalah berita yang disusun untuk menyampaikan kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang secepatnya harus diketahui oleh pembaca. Prinsip penulisannya adalah piramida terbalik. Maksudnya, unsur-unsur yang penting dituliskan pada bagian pembukaan atau teras berita. Kemudian bagian-bagian yang kurang penting diuraikan dibawahnya. Hal tersebut dilakukan karena tujuan dari berita langsung ini adalah untuk menyampaikan berita secara cepat agar bisa diketahui oleh pembacanya. Unsur lain dalam berita langsung adalah keaktualan berita. Jadi isu-isu yang diangkat dalam straight news merupakan peristiwa atau kejadian yang baru terjadi.

Ataupun kejadian yang sudah lampau akan tetapi belum pernah diberitakan oleh surat kabar lain, juga bisa ditulis dengan berita langsung.

Berita ringan (*soft news*) merupakan berita yang lebih mementingkan unsur manusia dari peristiwa tersebut. Sehingga apabila suatu peristiwa atau kejadian sudah ditulis sebagai berita langsung, maka kejadian tersebut masih bisa ditulis sebagai berita ringan dengan memasukkan unsur-unsur manusiawi (*human interest*) di dalamnya. Unsur yang paling ditonjolkan disini bukan dari peristiwa tersebut akan tetapi unsur yang menarik dan menyentuh perasaan pembacanya.

Berita kisah (*feature*) merupakan jenis tulisan yang liputannya cenderung lebih luas dan tidak harus mengutamakan kebaruan. Umumnya *feature* berhubungan dengan minat pembaca. Nilai berita pada umumnya yaitu human interest yang mendorong keingintahuan, simpati, skeptisme, atau kekaguman dari pembaca; bisa mengenai topik tertentu, peristiwa, produk, tempat, orang, hewan.

Selain ketiga jenis berita tersebut ada juga jenis berita lain yang sering ditemui dalam surat kabar *news analysis* dan *investigative news*. *News analysis* merupakan jenis tulisan yang tidak hanya sekedar memberikan informasi mengenai siapa, apa, kapan, dan dimana dari suatu berita; namun juga memberikan latar belakang informasi dan opini penulis, interpretasi dan prediksi. Berita analisis ini seringkali terlihat di kolom berita, dan terkadang dapat ditemukan di halaman depan surat kabar. Sedangkan *investigative reporting* merupakan jenis tulisan yang isinya ditujukan untuk mengekspos suatu peristiwa tertentu, menggali informasi penting mengenai kepentingan publik dengan metode pengumpulan yang tidak seperti biasa, misalnya skandal pemerintahan dalam kasus pembalakan liar.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak akan mengkategorikan berita-berita yang digunakan ke dalam jenis-jenis berita ini. Jenis-jenis berita ini akan digunakan sebagai landasan untuk menginterpretasi dan menganalisa data-data kuantitatif yang didapatkan oleh peneliti.

2.4 Lingkungan dan Kategori Isu Lingkungan

2.4.1 Mengenal Lingkungan dan Ekologi

Dalam Undang Undang No. 32 Tahun 2009, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Menurut Kemp (1998: 25), *environment is a combination of the various physical and biological elements that affect the life of an organism. Although it is common to refer to 'the' environment, there are in fact many environments, all capable of change in time and place, but all intimately linked and in combination constituting the whole earth or atmosphere system* (lingkungan merupakan kombinasi dari elemen fisik dan biologis yang mempengaruhi kehidupan dari organisme. Meskipun pada umumnya kata ini lebih merujuk pada “lingkungan” itu sendiri, pada kenyataannya konteks lingkungan tersebut sangat luas dan banyak, dapat dipengaruhi waktu dan tempat, namun semuanya saling keterkaitan dan merupakan gabungan dari seluruh bumi atau sistem atmosfer). Dalam perspektif manusia, isu lingkungan meliputi ilmu pengetahuan, alam, pekerjaan, keuntungan, politik, etika, dan ekonomi (Enger & Smith, 2004: 5).

Lingkungan merupakan konsep yang luas dan kompleks. Karena kekompleksannya tersebut, lingkungan dibagi ke dalam beberapa konsep yaitu faktor abiotik (*non living*) dan biotik (*living*). Faktor abiotik dapat dibagi lagi menjadi beberapa kategori lain yang lebih luas, yakni: energi, faktor abiotik, dan keseluruhan proses yang mempengaruhi interaksi dari faktor biotik dengan energi (seperti: energi, iklim, cuaca, mineral, air, udara, pH, salinitas, temperatur, tanah, sinar matahari, dan lain sebagainya). Faktor biotik merupakan lingkungan organisme dimana keseluruhan bentuk interaksi kehidupan seperti hewan, tanaman, dan manusia; termasuk di dalamnya (Enger & Smith, 2004: 83-84)

Aneka ragam hewan, tumbuhan, mikroorganisme dan manusia itu sendiri adalah bagian penting dari lingkungan. Dengan begitu istilah ‘lingkungan’ tidak mungkin kita lihat secara terpisah dengan isu-isu lainnya yang berkaitan. Oleh karena itu kita perlu melibatkan interaksi dan hubungan antara semua organisme hidup dengan semua hal yang mengelilinginya (Kaushik. 2010, h. 1). Interaksi

tersebut dinamakan “Ekologi” yaitu merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara satu organisme dengan lainnya, dan antara organisme tersebut dengan lingkungannya (Hardjasoemantri. 1992, h. 2).

Ekologi memiliki hubungan yang sangat erat dengan lingkungan hidup. Ekologi adalah ilmu yang mempelajari interaksi antar organisme, maupun antara organisme dan faktor-faktor fisik atau kimiawi yang membentuk lingkungan mereka. Subjek penelitian utama ekologi umumnya adalah ekosistem, sebuah kombinasi antara komunitas dengan faktor-faktor fisik maupun kimiawi yang membentuk lingkungan tak bernyawa di sekitarnya.

Ekosistem terdiri dari beragam komponen tak bernyawa atau abiotik dan komponen hidup atau biotik (Miller, JR. 1988, h. 71). Komponen abiotik pada ekosistem meliputi bermacam-macam faktor fisik (sinar matahari, bayangan, angin, endapan, lahan, temperatur udara, arus air, dan sebagainya) dan faktor kimiawi (elemen-elemen pada atmosfer, hidrosfer dan litosfer) yang penting bagi organisme. Sementara itu, komponen biotik adalah organisme hidup seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, dan mikroba.

2.4.2 Masalah-masalah Lingkungan

Ada beberapa masalah lingkungan secara global yang mendapat perhatian serius dari media sosiologis dan juga pihak lain dari bidang terkait lainnya. Dari semua isu lingkungan yang kita hadapi, pemanasan global mendapat kepedulian yang tinggi semenjak adanya prediksi akan naiknya air laut. Apa yang biasa disebut sebagai “*greenhouse effect*” ini disebabkan karena emisi karbon dioksida (CO₂) dari pembakaran bahan bakar seperti batu bara dan minyak dan yang berasal dari kendaraan. Ditambah lagi dengan pembakaran hutan di dunia menambah masalah yang ada dan memperbesar pengeluaran dari kuantitas CO₂ ke dalam atmosfer.

Penipisan lapisan ozon juga menjadi perdebatan yang sering semenjak Joe Farman menemukan “lubang” tersebut pada awal 1980. Secara lebih khusus, masalah ini menjadi semakin diperhatikan karena dipercaya memiliki hubungannya dengan peningkatan jumlah kanker kulit, katarak pada mata, lemahnya sistem imun tubuh manusia, dan lebih besarnya jumlah radiasi ultraviolet dari sinar matahari yang sampai di bumi. Produksi dari CFC juga

diduga menjadi alasan utama dari penipisan lapisan ozone dan beberapa langkah telah dilakukan untuk meminimalisasi penggunaannya.

Polusi udara juga merupakan bagian dari area yang diperhatikan. Emisi kendaraan bersama dengan polusi dari industri yang dilepaskan ke udara dipercaya sebagai masalah yang serius dalam beberapa negara seperti Polandia, Republik Ceko, Jerman dan Mexico. Para penghuni kota Mexico dikatakan terterpa asap yang sama dengan 40 rokok tiap harinya. Sebagai tambahan kabut, hujan asam juga diyakini memiliki konsekuensi yang serius. Hujan asam berasal dari pembakaran bahan bakar seperti pembangkit tenaga listrik, pabrik dan kendaraan bermotor. Hujan asam memiliki jangkauan yang cukup luas yang dapat mempengaruhi negara lain dengan merusak bangunan dan hutan, serta mempengaruhi kualitas air di danau dan sungai.

Sejalan dengan hal ini, isu nuklir juga menjadi area kunci dari kepedulian internasional. Ledakan Pabrik nuklir Fukushima, Daiichi yang terjadi pada Maret 2011 lalu akibat bencana tsunami yang terjadi pun menarik banyak perhatian dunia. Bahaya akan ledakan nuklir tersebut ditakutkan akan kena penduduk sekitarnya dan menyebar juga pada negara-negara sekitarnya.

Isu konservasi dan kesejahteraan hewan juga penting untuk diperhitungkan. Secara umum, perhatian akan dampak dari industri modern dan teknologi pada penggunaan lahan, habitat hewan liar dan perilaku terhadap hewan. Perusakan hutan tropis dan kelangkaan hewan serta spesies tanaman merupakan keprihatinan utama dari isu ini. Perawaran hewan sebagai salah satu sumber untuk dieksploitasi juga menarik kritik yang signifikan pada beberapa belahan dunia.

Terakhir adalah berbagai isu mengenai produksi makanan, populasi dan pertanyaan yang luas lainnya seputar sumber daya alam dunia. Pada bagian utara dunia, masalah agrikultur, penggunaan pestisida dan nitrat menjadi masalah utama. Sedangkan pada negara seperti Eropa dan USA salmonella dalam telur dan *bovine spongyform encephalopathy* (BSE) menjadi kepedulian utama. Pada saat yang sama, negara kurang berkembang menderita kelaparan, overpopulasi, dan menyebarnya penyakit. Lebih lanjut lagi, limbah air yang sangat beracun seringkali dibuang pada negara-negara tersebut yang secara ekonomi sangat bergantung pada negara industri ini.

2.4.3 Isu Lingkungan

Lingkungan merupakan kata yang lingkupnya sangat luas dan kompleks. Dalam melakukan analisis isu lingkungan, seringkali isu yang ada bisa terkait dengan beberapa aspek yang lain, sehingga kemudian peneliti harus melihat titik berat atau proporsional isu yang disampaikan dalam suatu informasi lingkungan yang ada.

Untuk mendapatkan representasi secara keseluruhan dari isu lingkungan yang luas dan kompleks, peneliti menggunakan Status Lingkungan Hidup 2002-2005 yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup sebagai landasan dalam memilah dan menentukan kategorisasi isu lingkungan. Hal ini juga dilakukan mengingat isu yang dikeluarkan oleh KLH tersebut sudah pasti merupakan isu lingkungan. Tahun 2002-2005 digunakan peneliti, karena pengukuran ini telah digunakan sebelumnya oleh peneliti lain dan merupakan kategori status lingkungan hidup yang paling detail. Peneliti juga melakukan penyesuaian berdasarkan subjektivitas dalam menentukan 20 kategori aspek lingkungan sebagai berikut:

1. Kebijakan pengelolaan lingkungan hidup.

Yang termasuk dalam kategori ini adalah segala persoalan yang berkaitan dengan berbagai kebijakan pengelolaan lingkungan di Indonesia yang meliputi kebijakan dalam negeri, kebijakan luar negeri, dan pendanaan di bidang lingkungan hidup seperti:

- i. Kebijakan dalam negeri meliputi: Peraturan Perundang-undangan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Peraturan pemerintah, Surat Keputusan Kementerian Lingkungan Hidup (KLH), keterlibatan KLH dalam penyusunan rancangan peraturan perundang-undangan, berbagai kebijakan pengendalian pencemaran lingkungan hidup, kebijakan penanganan limbah, kebijakan pengendalian kerusakan lingkungan hidup, program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan (proper), kebijakan pengelolaan dan

perlindungan sumber daya alam, kebijakan energi nasional, kebijakan penanggulangan bencana, dan lain sebagainya.

- ii. Kebijakan luar negeri, meliputi: berbagai perjanjian internasional yang telah disepakati sebagai bentuk komitmen internasional maupun regional, seperti protokol-protokol atas Konvensi Kerangka Kerja PBB, dan lain sebagainya. Juga berbagai bentuk kerjasama yang berlangsung, dalam bentuk bilateral, maupun multilateral.
- iii. Pertemuan tingkat dalam negeri maupun luar negeri dalam membahas kebijakan-kebijakan lingkungan, seperti Konferensi UNFCCC di Jakarta yang membahas mengenai perubahan iklim dan sebagainya.

2. Udara dan atmosfer

Berkaitan dengan pemantauan kualitas udara, pencemaran udara, sumber pencemaran udara (industri, domestik, komersial, kebakaran hutan dan lahan, transportasi), ambang batas emisi kendaraan. Di samping itu, juga mnegulas mengenai hal yang berhubungan dengan atmosfer beserta aktivitasnya: kondisi atmosfer, radiasi ultraviolet, perubahan iklim, pemanasan global, deposisi asam.

3. Air

Mengupas tentang kebutuhan serta penggunaan air permukaan dan air tanah bagi domestik, pertanian (irigasi) dan industri; kualitas dan kuantitas air (sungai, danau, waduk, situ, embung, rawa, estuari, air tanah), pencemaran air dan tanah dan perusakan sumber air, limbah domestik cair.

4. Pesisir dan laut

Memperlihatkan tentang kondisi dan potensi sumber daya pesisir dan laut.

5. Keanekaragaman hayati

Keanekaragaman hayati terdiri dari komponen gas, species, dan ekosistem yang merupakan sumber daya dan jasa bagi kehidupan manusia. Pembahasan dalam kategori ini mengenai:

- i. Kondisi keanekaragaman hayati (flora dan fauna): keanekaragaman species dan genetik, penemuan jenis baru flora dan fauna di Indonesia.
- ii. Kemerosotan keanekaragaman hayati, perburuan satwa yang dilindungi, perdagangan satwa dan sebagainya

6. Hutan dan lahan

Membahas kondisi dan penggunaan hutan dan lahan

7. Pertanian dan pangan

Pertanian dapat mempengaruhi lingkungan, seperti pencemaran udara dalam skala besar yang disebabkan oleh penggunaan sulfur, nitrogen, logam berat atau ozon, bahan bakar fosil yang digunakan untuk menggerakkan kendaraan untuk memproduksi hasil pertanian, dan sebagainya. Fokusnya pada faktor ekologi dan dampak pertanian dan lingkungan. Terdapat empat aspek untuk melihat hubungan pertanian dengan lingkungan yakni;

i. Produksi berkelanjutan

Produksi berkelanjutan ini seperti pada tanah serta hewan-hewan, termasuk juga penggunaan bahan-bahan organik dan nutrisi seimbang yang dibutuhkan tanah; sebagai contoh: penggunaan pestisida dapat berpengaruh pada tanah serta menimbulkan efek-efek yang lain.

ii. Penggunaan sumber tak dapat diperbaharui

Saat ini pertanian menggunakan sumber yang tak dapat diperbaharui, seperti potasium dan fospor; bahan bakar fosil yang digunakan untuk

transportasi dan materi lain seperti nitrogen untuk menyuburkan tanah.

iii. Pengaruh pertanian pada lingkungan

Efek pada lingkungan disebabkan oleh proses produksi pertanian, seperti efek penggunaan pestisida, dan sebagainya.

iv. Kualitas produk pertanian

Contohnya, terdapat resiko pestisida atau logam berat dalam nutrisi yang terkandung dalam produk pertanian.

8. Perikanan

Membahas mengenai aktivitas perikanan daratan maupun di lautan. Dalam hal ini perikanan bisa pula suatu sistem yang digunakan untuk kegiatan konservasi.

9. Perkebunan

Membahas mengenai aktivitas perkebunan, yang dalam aktivitasnya berpengaruh pada ketersediaan hutan dan lahan, keanekaragaman hayati dan dapat memberikan dampak pada lingkungan.

10. Peternakan

Membahas mengenai aktivitas perkebunan, yang dalam aktivitasnya berpengaruh pada ketersediaan hutan dan lahan, keanekaragaman hayati, dan dapat memberikan dampak pada lingkungan.

11. Energi

Membahas mengenai energi yang terdiri dari energi tak terbarukan dan terbarukan, serta aktivitas konsumsi dan kegiatan energi lain, yaitu:

- i. Energi tak terbarukan, seperti bahan bakar minyak (BBM), bahan bakar gas (BBG), liquefied petroleum gas (LPG), batubara, briket batubara, listrik, kayu, arang, nuklir, dan sebagainya.

- ii. Energi terbarukan, seperti: biomassa, panas bumi, energi surya, energi air, energi angin, biodiesel, rekayasa teknologi untuk efisiensi industri
- iii. Berbagai aktivitas konsumsi energi, termasuk juga kegiatan energi, seperti: pembangkit listrik, nuklir, dan sebagainya.

12. Pertambangan

Membahas kegiatan pertambangan yaitu eksploitasi mineral (seperti timah, intan, timah intan dan emas), batubara, dan sebagainya, kegiatan pertambangan yang dapat berdampak pada lingkungan.

13. Kampanye dan penyelenggaraan kegiatan lingkungan

Kegiatan yang dilakukan berhubungan dengan penginformasian maupun penyadaran masalah lingkungan, yang dilakukan oleh tokoh, masyarakat, pemerintah, lembaga non pemerintahan dan lain sebagainya mengenai suatu persoalan lingkungan.

14. Pelanggaran hukum lingkungan

Berbagai pelanggaran hukum yang terkait dengan persoalan lingkungan, misalnya masalah penebangan liar, pencemaran lingkungan oleh perusahaan atau instansi tertentu.

15. Kerusakan lingkungan hidup dan bencana

- i. membahas berbagai bencana lingkungan hidup, serta potensi dan faktor yang menyebabkannya. Bencana lingkungan hidup terbagi menjadi: bencana yang terjadi akibat kerusakan lingkungan serta bencana yang menyebabkan pencemaran dan kerusakan lingkungan seperti banjir, tanah longsor, kekeringan, kenakaran hutan dan lahan, kecelakaan industri, tumpahan minyak di laut dan sebagainya.
- ii. Membahas berbagai bencana alam, seperti gempa bumi., gelombang tsunami, bahaya letusan gunung berapi, badai atau angin topan.

- iii. Peristiwa seperti pencemaran yang terjadi akibat aktivitas industri atau aktivitas manusia lainnya, baik itu udara, laut, air, dan sebagainya.

16. Konservasi dan pengelolaan kerusakan lingkungan

Membahas berbagai aktivitas konservasi dan pengelolaan kerusakan lingkungan yang terjadi, antara lain seperti:

- i. Pengelolaan hutan lestari, seperti melalui: sertifikasi, penetapan jatah produksi (soft landing)
- ii. Pengelolaan kawasan konservasi, seperti: penunjukkan kawasan konservasi, penetapan perundangan, pengelolaan kawasan pegunungan, pengelolaan kawasan karst, rehabilitasi lahan kritis, dan lain-lain.
- iii. Konservasi dan penanggulangan kerusakan hutan dan lahan
- iv. Pengelolaan pesisir dan laut, seperti: program pantai laut lestari
- v. Deteksi dini dan mitigasi bencana serta dampak bencana pada lingkungan
- vi. Berbagai kegiatan yang dilakukan untuk menjaga, mengelola lingkungan, baik yang dilakukan individu, masyarakat, instansi negeri maupun swasta, dan lain sebagainya.

17. Penanganan dan penganggulangan bencana

Membahas berbagai penanganan dan penanggulangan bencana, kegiatan yang dilakukan pasca terjadinya bencana melalui rehabilitasi.

18. Lingkungan Sosial Budaya

Faktor Sosial budaya memiliki kaitan erat pada kesinambungan pembangunan berkelanjutan, sebab pembangunan dilakukan oleh dan untuk manusia yang hidup dalam kondisi sosial budaya tertentu. Pembahasan yang masuk ke dalam kategori ini ialah persoalan

kemanusiaan dari sisi human interest. Namun terdapat pula beberapa hal spesifik yang terkait dengan isu ini, seperti:

- ilmu pengetahuan dan teknologi
- pemerataan pembangunan
- masyarakat terasing

19. Kependudukan

Merupakan kategori yang membahas mengenai kependudukan, dimana tekanan dan penambahan penduduk dapat menimbulkan persoalan lingkungan. Bertambahnya penduduk dapat meningkatkan kebutuhan pangan dan lapangan kerja serta meningkatkan eksploitasi sumber daya alam besar-besaran yang akhirnya mengakibatkan meningkatnya sumber daya lain dan dapat terjadi pencemaran lingkungan. Pencemaran awalnya disebabkan limbah rumah tangga, dan kemudian industri dan transportasi., Yang termasuk ke dalam isu ini antara lain:

- Kepadatan penduduk
- Migrasi berupa transmigrasi, urbanisasi serta aktivitas perpindahan penduduk lainnya. Salah satu mekanisme untuk menjaga kepadatan penduduk agar tidak melampaui daya dukung lingkungan suatu daerah.

20. Ekonomi Lingkungan

Dalam kehidupan manusia, ekonomi merupakan sistem pertukaran barang dan jasa yang dilakukan antar anggota masyarakat. Barang dan jasa diproduksi dan dikonsumsi, dan orang-orang yang membuat keputusan ekonomi mengenai apa yang diinginkan dan dibutuhkan. Dalam hal ini, yang termasuk dalam kategori ini ialah berbagai aktivitas ekonomi yang memiliki dampak dan pengaruh pada persoalan lingkungan.

2.5 Media dan Lingkungan

2.5.1 Jurnalisme Lingkungan

Ada begitu banyak cara dan sudut pandang yang bisa digunakan untuk membahas suatu isu. Oleh karena itu dalam beberapa dekade terakhir untuk beberapa isu yang sensitif dan spesifik, telah lahir berbagai kajian jurnalistik khusus seperti jurnalisme konflik, jurnalisme perempuan, jurnalisme lingkungan dan *genre* jurnalisme lainnya. Jurnalisme lingkungan sebenarnya berkembang sebagai bagian dari pergerakan jurnalisme publik atau masyarakat (*civic journalism*) yang mengemuka di tahun 1990-an. Jurnalisme ini muncul ketika perhatian masyarakat terhadap masalah budaya perkotaan maupun kehidupan publik semakin rendah. Cikal bakal jurnalisme lingkungan diangkat oleh penulis aktivis John Muir dan Annie Dillard (Rademakers).

Secara global, jurnalisme lingkungan memang memiliki sederet makna, dan terkadang mencakup beberapa makna sekaligus. Ini dapat bermakna jurnalisme penyokong lingkungan, jurnalisme dengan satu tujuan atau secara sederhana hanya jurnalisme tentang lingkungan. Dalam kurun waktu tertentu, definisi jurnalisme lingkungan terus menerus dilengkapi. Berikut definisi jurnalisme lingkungan menurut beberapa pemikiran.

Menurut Jim Detjen, Fred Fico, Xigen Li dan Yeonshim Kim, definisi jurnalisme lingkungan adalah sebagai cara untuk memberi label pada pandangan baru dalam melihat hubungan antara manusia dan habitatnya (*Environmental reporting is as a way of labeling new way of looking at humankind-habitat relationship*) (Detjen, Fico, & Li, 2000). Pandangan baru yang dimaksud adalah perubahan dari pola pandang tradisional bahwa jurnalisme lingkungan sekedar menyinggung pemeliharaan alam akan tetapi lebih dari itu yaitu dengan memberikan pandangan modern terkait dengan isu yang lebih luas lagi, seperti polusi dan sanitasi. Isu lingkungan merupakan isu yang kompleks dan meliputi hal-hal yang lebih dari sekedar lingkungan. Isu lingkungan terbentang mulai dari isu yang diasosiasikan dengan lingkungan alam seperti bumi, hingga ancaman terhadap lingkungan dan masalah kesehatan makhluk hidup. Oleh sebab itu

seringkali isu lingkungan dikaitkan isu politik, ekonomi dan sosial terkait dengan masalah lingkungan.

Menurut Michael Frome, jurnalisme lingkungan adalah proses menulis dengan suatu tujuan, yang dirancang untuk menghadirkan suara serta data yang akurat sebagai dasar bagi khalayak untuk berpartisipasi dalam proses membuat keputusan terkait dengan isu-isu lingkungan. Dengan kata lain, tujuan dari jurnalisme lingkungan adalah untuk menginformasikan khalayak sehingga mereka dapat mengambil keputusan demi terciptanya demokrasi. Frome menambahkan bahwa jurnalisme lingkungan berbeda dengan jurnalisme tradisional. Jurnalisme ini tak sekedar melaporkan dan menulis, tapi juga pembahasannya terkait dengan cara hidup, cara melihat dunia (Rademakers).

Frome juga menyatakan bahwa wartawan lingkungan harus membela kesehatan dan keamanan planet ini dengan cara yang profesional maupun personal menaruh perhatian pada isu pemanasan global, hujan asam (*acid rain*), pengerusakan hutan tropis, kerusakan hutan belantara dan kepunahan hewan liar, limbah beracun, polusi udara dan air, serta tekanan populasi yang menurunkan kualitas kehidupan (Kaheru, 2005).

Dalam memberitakan suatu berita, konsep objektivitas haruslah dipegang oleh seorang pekerja media. Hal ini berarti bahwa pekerja media tersebut harus netral dan mampu mengesampingkan pembelaan/*advocacy* kepada pihak apapun. Akan tetapi hal tersebut tidak bisa diterapkan dalam pemberitaan isu lingkungan. Menurut Frome, jika obyektivitas berarti menampilkan fakta dan menyeimbangkan pandangan tanpa memberikan arah kepada khalayak berarti itu bukanlah jurnalisme lingkungan. Bagi Frome, jurnalisme lingkungan - meski didasarkan atas data dan suara serta melalui penelitian ilmiah - juga harus menunjukkan imajinasi penulisnya, perasaan terdalam serta keinginannya untuk meningkatkan usaha memperbaiki dunia ini. Oleh karenanya, wartawan lingkungan umumnya memiliki rasa simpati yang mendalam terhadap perlindungan lingkungan, bahkan beberapa dari tak tertutup kemungkinan bagi pekerja media untuk mengkampanyekan lingkungan atau membentuk kelompok pecinta lingkungan sendiri.

Menurut Baskoro (2008) ada 5 tujuan yang ingin dicapai oleh jurnalisme lingkungan, diantaranya sebagai berikut:

1. Menggerakkan pembaca untuk membela dan berpihak pada lingkungan
2. Menggerakkan pembaca untuk mengambil sikap terhadap perusakan lingkungan
3. Menggerakkan pembaca untuk sadar dan mencintai lingkungan
4. Menggerakkan pengambil keputusan untuk berpihak pada lingkungan dan berdiri pada posisi berlawanan dengan perusak lingkungan
5. Menggerakkan perusak lingkungan untuk sadar bahwa yang dilakukannya salah dan dapat menimbulkan dampak yang besar bagi banyak orang

Media memiliki peranan yang penting dalam memberitakan isu lingkungan. Menurut LaFollette, pekerja media dapat menggali informasi dari ilmuwan dan membawakan isu apa yang sebenarnya sedang terjadi, dan yang terpenting adalah pekerja media dapat menerjemahkannya untuk masyarakat ke dalam bahasa yang mudah untuk dimengerti dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut Nelkin dalam *Selling Science*, media dapat membantu menciptakan realitas dan membentuk opini publik lewat kerangka yang mereka sediakan pada berita. Selain itu suatu berita juga mampu membentuk kesadaran publik tentang apa yang sedang terjadi. Gregory sendiri menemukan bahwa media mampu membangun persepsi publik tentang kesehatan maupun masalah lingkungan, dengan memfasilitasi percakapan dua arah antara ahli dan masyarakat maupun dengan pemerintah ataupun *decision maker* (Rademakers).

Selain membentuk kesadaran publik, jurnalis lingkungan juga dapat mempengaruhi masyarakat dan secara konsisten memiliki pengaruh yang penting bagi masa depan. Media bertanggung jawab untuk menginformasikan dan mendidik, bahkan untuk memberitahukan masyarakat bukan hanya tentang apa yang terjadi hari ini, tapi juga kenapa hal tersebut dapat terjadi dan apa arti masalah tersebut bagi masyarakat – hari ini maupun besok (Rademakers). Pekerja

media harus memahami bahwa peranannya dapat mempengaruhi persepsi publik tentang lingkungan dan hasilnya dalam bentuk kebijakan publik. Secara teoritis, konsep masyarakat demokratis tergantung pada informasi yang disediakan oleh media dan media yang baik berkontribusi dalam menciptakan kebijakan publik yang baik pula.

Secara umum, penjelasan di atas dapat disimpulkan dalam tiga misi utama media massa di bidang lingkungan hidup (Atmakusumah & Basorie, 1996):

1. Untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap masalah-masalah lingkungan
2. Media massa merupakan wahana pendidikan untuk masyarakat dalam menyadari perannya dalam mengelola lingkungan
3. Pers memiliki hak mengoreksi dan mengontrol dalam masalah pengelolaan lingkungan.

Selain itu, Frankel, penulis buku *Earth's Company: Business, Environment and the Challenge of Sustainability*, menyatakan jurnalistik berkelanjutan layaknya jurnalistik lingkungan harus berpegang pada tiga komponen (Noviriyanti, 2006):

1. Jurnalistik harus menggabungkan aspek terbaik jurnalistik tradisional, yaitu penelitian yang pintar, bahasa yang tepat dan pemberitaan yang berimbang.
2. Jurnalistik berusaha keras mendidik masyarakat tentang pentingnya pembangunan yang berkelanjutan.
3. Jurnalistik mendorong dialog antar masyarakat untuk menemukan solusi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pemberitaan lingkungan adalah untuk memperkaya pemahaman publik tentang isu lingkungan hidup. Hal yang harus dilakukan agar tujuan tersebut tercapai adalah dengan cara meningkatkan kualitas medianya. Mengingat kualitas suatu media sangat menentukan maka keberadaan serta kondisi para praktisi media juga mendukung hal tersebut.

Menurut Friedman, reporter dibutuhkan sebagai pendidik daripada sekedar penyedia informasi. Isu lingkungan akan menjadi isu yang sangat penting, bahkan terkait dengan hampir seluruh bidang. Setiap reporter, tidak hanya yang ahli, seharusnya mampu bertindak sebagai mediator maupun penerjemah isu lingkungan dari beberapa persektif sekaligus, bahkan fakta ilmiah (Casey). Oleh karena tugas utama reporter adalah menyediakan konteks serta latar belakang suatu masalah kepada khalayak, sehingga mereka memahami isu yang sedang terjadi.

2.5.2 Perbedaan penggambaran lingkungan dalam media

Alam bisa digambarkan dengan cara yang berbeda, dari yang khotbah menakutkan pada jaman awal kolonial sampai kepada semangat untuk kelestarian daerah liar seperti John Muir. Dalam bukunya *What is Nature?* Seorang filsuf Inggris, Kate Soper (1995) mengamati mainstream media memproyeksikan image populer dan kontradiktif pada alam:

Nature is both machine and organism, passive matter and vitalist agency. It is represented as both savage and noble, polluted and wholesome, lewd and innocent, carnal and pure, chaotic and ordered. Conceived as a feminine principle, nature is equallu lover, mother and virago: a source of sensual delight, a nurturing bosom, a site treacherous and vindictive forces bent on retribution for her human violation. Sublime and pastoral, indifferrent to human purposes and willing servant of them, nature awes as she consoles, strikes terror as she pacifies, presents herself as both the best friend and the worst foes. (p.71).

Apabila media yang terkenal menggambarkan alam baik sebagai “sahabat yang baik dan musuh terburuk” apakah hal ini berarti bahwa tidak ada masalah dalam representasi media akan alam? Ataukah ada trend yang stabil dan mengulang pada penggambaran di media? Hasil penelitian membuktikan hasil yang variatif. Misalnya dalam studi mereka mengenai program entertainment, McComas, Shanahan, dan Butler (2001) menilai bahwa 46% episode dari acara tersebut menunjukkan “netral”, 40% “peduli”, dan 13% “unconcerned” akan

lingkungan (p.538). Lebih baru lagi, Meisner (2004) melakukan survey terhadap penggambaran alam dalam sebuah studi yang komprehensif terhadap media di Kanada termasuk koran, majalah, dan acara televisi pada prime time (berita, drama, dokumenter, komedi, science fiction dan permasalahan terkini). Ia melaporkan bahwa representasi dari alam yang ditemukan dalam media tersebut dapat diklasifikasikan dalam 4 tema besar: (1) alam sebagai korban, (2) alam sebagai pasien yang sakit, (3) alam sebagai suatu masalah (ancaman, gangguan, dll), dan (4) alam sebagai suatu sumber daya.

Walaupun tema dalam penelitian diatas tampak bertentangan, Meisner berpendapat bahwa ada tema yang menyeluruh: “ *symbolic domestication* dari alam” (p.19). Yang dimaksud dengan *symbolic domestication* adalah konstruksi retorik dari alam sebagai suatu yang jinak dan berguna akan tetapi juga rapuh dan membutuhkan perhatian dan perlindungan manusia. Ia mengobservasi bahwa penggambaran yang demikian mengundang hubungan yang semakin sempit antara manusia dan alam yang akan konsisten dengan *symbolic domestication* tersebut. Hubungan ini termasuk Peduli terhadap Alam, Melindungi Alam, Mengontrol Alam, Mengatur Alam, Menggunakan Alam, dan Menikmati Alam (p.431).

Secara keseluruhan Meisner menyimpulkan bahwa hubungan tersebut menyarankan sebuah teknologi yang kuat membimbing hubungan manusia dengan alam, dan optimisme telah mengkultivasi kita bahwa alam adalah sesuatu yang harus dilindungi, kontrol, penggunaan atau nikmati. Pada akhirnya ia memberi kesan bahwa penggambaran alam sebagai berikut mempertahankan suatu “*anthropocentric-ressourcist ideology*”, dimana maksud Meisner hal tersebut membantu untuk menjustifikasi kelanjutan dari kontrol dan dominasi manusia dari alam semata-mata untuk keuntungan manusia (hal 117).

2.5.3 Karakteristik Berita Lingkungan hidup

Berita Lingkungan memiliki lima karakteristik khusus berdasarkan sumber, peristiwa, negativisme, pembingkaiian dan trivialisme (Kaheru, 2005, h. 32):

a. Sumber

Jurnalis yang meliput berita lingkungan cenderung lebih mengandalkan pendapat kelompok elit seperti ilmuwan atau pejabat resmi negara. Misalnya, Hannigan (1995) menemukan bahwa pemberitaan tumpahan minyak di California tahun 1969 lebih mengandalkan tokoh penguasa (presiden, pejabat federal) dan organisasi (perusahaan minyak) sebagai sumber berita.

b. Berorientasi pada peristiwa

Berger (2002) menyatakan bahwa berita lingkungan umumnya bercerita tentang krisis atau peristiwa dramatis. Media lebih tertarik untuk memberitakan isu lingkungan yang tergolong besar seperti tumpahan minyak atau ledakan nuklir. Pada dasarnya media sulit menjual berita tentang fenomena yang dampaknya baru terlihat puluhan tahun kemudian seperti pemanasan global (Dumanoski, 1990, h.6). Sayangnya, kecenderungan meliput secara event-centered juga berpotensi mengakibatkan inkonsistensi dalam pemberitaan isu lingkungan.

c. Negativisme

Lowe dan Morrison (1984, h.78) menyatakan bahwa berita lingkungan cenderung berkisah tentang kemunduran dibandingkan kemajuan. Media lebih menyukai berita-berita seperti tumpahan minyak dilaut, ledakan nuklir, polusi atau deforestasi. Namun Campbell (1999) menyebut berita lingkungan yang bersifat pesimis dan menyudutkan kegagalan teknologi atau manusia berpotensi memberikan gambaran yang salah tentang kenyataan sebenarnya.

d. Pembingkai

Media menggunakan bahasa tertentu untuk membahas suatu masalah agar khalayak menerima masalah tersebut sesuai dengan keinginan media. Misalnya, beberapa media membingkai ledakan nuklir

Chernobyl sebagai insiden terkait perang dingin dan bukan merupakan kecelakaan nuklir sungguhan (Kaheru, 2005, h.32) .

e. Trivialisasi

Dalam meliput berita lingkungan, terkadang media memiliki kecenderungan untuk menyederhanakan suatu isu sebagai akibat dari pembingkaiian atau sifat event-centered. Hal ini dilakukan untuk menjaga bentuk laporan straight news yang tidak menyediakan banyak tempat untuk informasi latar belakang.

2.6 Hipotesis Pengarah

Suatu isu yang menjadi agenda media menunjukkan bahwa isu tersebut dianggap penting oleh media. Isu lingkungan sendiri lebih banyak dibahas dengan jenis berita *straight news* sehingga representasi lingkungan menjadi terbatas dan lebih ditekankan kepada aspek kekinian serta seringkali mengabaikan konsep ekologi yang ada. Padahal dalam jurnalisme lingkungan, dikatakan bahwa seorang wartawan seharusnya bisa berpihak pada lingkungan dan menumbuhkan rasa kepedulian terhadap pembacanya.

Bab III

Metodologi

3.1. Paradigma Penelitian

Menurut Earl Babbie, paradigma merupakan model atau skema fundamental yang mengorganisir pandangan kita tentang suatu hal, walaupun paradigma tidak secara tepat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang penting. Secara umum, paradigma didefinisikan sebagai suatu keseluruhan sistem berpikir (*a whole system of thinking*) (Neuman, 2003, h.70). Thomas Khun menggambarkan arti penting paradigma lewat salah satu keuntungan yang akan diperoleh masyarakat ilmiah yakni mempunyai suatu kriteria untuk memilih permasalahan, yang dapat diasumsikan memiliki solusi (Babbie, 2006, h.39).

Paradigma yang menjadi dasar penelitian ini adalah paradigma positivis. Paradigma positivis melihat ilmu sosial sebagai metode terorganisir untuk mengkombinasikan logika deduktif (*logical deductive system*) dengan pengamatan empiris pada perilaku individu guna menemukan dan memastikan seperangkat hukum sebab akibat yang bisa digunakan untuk memprediksi pola umum dari aktivitas manusia. Penelitian dalam ranah paradigma positivis bertujuan untuk menemukan penjelasan ilmiah mengenai perilaku manusia yang berlaku universal. Paradigma ini melihat etika, nilai, dan pilihan moral harus berada diluar proses penelitian dan berangkat dari asumsi bahwa ada suatu realitas sosial yang objektif sehingga harus menjaga jarak dengan objek yang diteliti. Sehingga penilaian subjektif dan bias pribadi harus bisa dipisahkan dari temuan penelitian (Neuman, 2003). Paradigma positivis juga bertujuan untuk menemukan kebenaran universal dengan membuktikan konsep-konsep atau variabel tertentu.

3.2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu kejadian. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini digunakan agar dapat mengetahui kuantitas

ketertarikan media pada isu lingkungan. Dengan begitu peneliti bisa mengkonfirmasi realitas secara probabilitas dari frekuensi berita lingkungan yang ada dalam koran Kompas.

3.3 Jenis Penelitian

Sifat penelitian ini berdasarkan tujuannya adalah penelitian deskriptif karena tujuan penelitian adalah memberikan gambaran lengkap mengenai setting sosial dan hubungan-hubungan yang terdapat penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana lingkungan ditampilkan dalam surat kabar nasional Indonesia. Penelitian deskriptif ini akan menentukan dan melaporkan keadaan yang sekarang sedang terjadi. Jenis penelitian deskriptif juga membantu memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan dengan sejelas mungkin (Kountur,2003). Dalam penelitian ini data yang bersifat kuantitatif dengan teknik analisis isi akan diinterpretasikan hasil pengkodingannya. Hasil dari data kuantitatif pun akan didukung dengan wawancara mendalam yang dilakukan kepada wartawan dari surat kabar tersebut.

3.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yaitu meneliti isi pesan media dengan cara yang sistematis dan kuantitatif. Studi analisis isi mengidentifikasi dan menghitung kata-kata kunci, istilah dan tema pesan, ukuran dari kolom berita secara detil dan lengkap. Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperlihatkan konteksnya. Metode ini populer untuk digunakan dalam penelitian media massa karena metode ini merupakan cara paling efisien untuk menginvestigasi konten media (Wimmer & Dominick, 2006).

Walizer dan Wienir (1978) mendefinisikan analisis isi sebagai prosedur sistematis yang digunakan untuk memeriksa konten media dari informasi yang sudah tersimpan. Sedangkan menurut Kerlinger (2000), analisis isi merupakan metode yang mempelajari dan menganalisa

komunikasi dengan cara yang sistematis, objektif dan kuantitatif dengan tujuan untuk mengukur variabel-variabel yang ada. Sistematis, berarti isi pesan yang akan dianalisis berdasarkan pada perencanaan yang sifatnya formal, telah ditentukan sebelumnya dan tidak memihak. Obyektif, mengandung arti bahwa kategori yang digunakan dalam analisis tersebut haruslah diberi batasan yang jelas dan tepat. Obyektifitas juga diartikan bahwa apabila kategori tersebut digunakan oleh orang lain untuk melakukan analisis isi yang sama, maka akan menghasilkan jawaban atau kesimpulan yang sama pula. Dalam kategorisasi ini dihindarkan sebesar mungkin pengertian yang mengarah kepada pengkategorian yang memiliki nilai evaluatif dan terminologis, karena akan mengarah pada analisis yang sifatnya subyektif. Kuantitatif, berarti hasil dari analisis bisa dituangkan dalam bentuk angka-angka, sehingga pembuktian dapat dilakukan. Manifest, berarti bahwa analisis dilakukan sesuai dengan apa yang tertulis atau tercetak dalam media yang bersangkutan, ini berarti bahwa interpretasi yang diberikan terhadap pernyataan-pernyataan yang terbuka akan lebih mengarah kepada suatu batasan yang relatif sesuai dengan apa adanya, bukan dalam arti pengertian yang lebih luas.

Maka teknik analisis untuk pengukuran digunakan yaitu berdasarkan pendekatan kuantitatif dilihat dari frekuensi absolut akan jumlah dan persentase kejadian dari variabel yang akan ditampilkan dalam angka. Dalam penelitian ini berita-berita lingkungan yang sudah dipilih secara manual dari sample surat kabar akan dianalisis dan dikoding sesuai dengan indikator-indikator yang telah dibuat sebelumnya.

3.5 Subjek Penelitian

3.5.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari gejala atau satuan yang ingin diteliti (Bailey, 1994). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh berita lingkungan yang dalam Kompas dan Tempo tahun 2011.

3.5.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang ingin diteliti. Sampel penelitian sangat dibutuhkan untuk menarik kesimpulan dari keseluruhan gejala/objek yang diteliti (Bailey, 1994). Maka sampel yang dipilih harus mampu mewakili populasi, yakni yang karakteristiknya kurang lebih sama dengan populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah surat kabar nasional Kompas dan Tempo pada periode bulan Oktober 2011.

3.6 Metode Penarikan Sample

Menurut Kumar (1999) secara garis besar terdapat dua teknik pengambilan sampel, yaitu *probability sampling* dan *non-probability sampling*. Karena terbatasnya waktu yang dimiliki oleh peneliti, maka dalam penelitian ini digunakan *non-probability sampling* yang artinya semua anggota populasi tidak akan mendapatkan kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel.

Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive (purposive sampling)*. Hal ini dilakukan mengingat terbatasnya waktu yang dimiliki oleh peneliti. Peneliti juga memilih surat kabar yang masuk dalam segmen surat kabar nasional dengan readership yang terbesar yaitu Kompas dan koran Tempo.

Kriteria berita lingkungan adalah dengan melihat isu lingkungan yang dibahas sesuai dengan kategori yang digunakan. Penelitian ini tidak melihat halaman tertentu saja dalam surat kabar, akan tetapi melihat semua jenis berita yang ditempatkan di dalam semua halaman surat kabar. Dengan demikian, peneliti bisa melihat prioritas dan orientasi penempatan isu lingkungan dalam surat kabar.

Pemilihan edisi Oktober dilakukan setelah melalui pengamatan selama 3 minggu. Peneliti melihat bahwa pada bulan Oktober isu lingkungan yang diangkat sangat beragam karena adanya berbagai isu terkait dengan lingkungan yang terjadi saat bulan Oktober. Baik Kompas maupun koran Tempo juga mengangkat isu lingkungan yang beragam mulai dari bencana alam, musim kemarau, *global warming* dan berbagai isu lingkungan lain ada

di bulan Oktober 2011 ini. Dengan pertimbangan-pertimbangan ilmiah itulah akhirnya peneliti menentukan sample tersebut. Jumlah sample yang digunakan adalah 170 berita lingkungan di Kompas dan 107 berita lingkungan di koran Tempo.

3.7 Unit Analisis

Dalam penelitian ini, unit analisis adalah semua berita lingkungan yang ada di dalam surat kabar Kompas dan Tempo. Berita lingkungan yang dimaksudkan adalah berita-berita non editorial. Surat kepada editor, iklan, dan berita yang disponsori langsung oleh pengiklan atau membawa nama brand tidak masuk dalam penelitian ini, hal ini dikarenakan penulisan artikel tersebut dengan sendirinya tidak akan memperlihatkan filosofi editorial dari publikasi tersebut. Artikel-artikel seperti itu sudah memiliki kepentingannya sendiri sehingga tidak akan memperlihatkan dengan jelas agenda dari media itu sendiri. Oleh sebab itu tidak dimasukkan sebagai unit analisis dalam penelitian ini.

3.8 Uji Realibilitas

Reliabilitas mengindikasikan stabilitas dan konsistensi instrumen pengukuran konsep dan membantu untuk melihat ketepatan pengukuran (Nasution, 2007). Suatu alat ukur dikatakan memiliki reabilitas apabila dipergunakan berkali-kali oleh peneliti yang sama atau peneliti lain tetap memberikan hasil yang sama (Frocese&Richer, 1973). Jadi reabilitas mendukung makna stabilitas (tidak berubah-ubah), konsistensi (ajeg), dan dependabilitas (dapat diandalkan) (Rachmat,2000).

Reliabilitas dalam analisis isi berfungsi untuk melihat kecocokan antar interkoder atau *intercoder reliability*, yaitu reproduksibilitas atau derajat sejauh mana proses dapat diciptakan kembali dalam berbagai keadaan yang berbeda di lokasi yang berbeda. Reliabilitas ini untuk melihat apakah data direproduksi oleh peneliti independen lain dengan menggunakan instruksi pengkodean yang sama terhadap serangkaian data yang sama. Jika jawaban antara dua pengkoder ini tercapai kecocokan sempurna, maka keandalannya terjamin (Krippendorff,1993).

Neundorf (2002: 51) mengusulkan bahwa jumlah unit studi yang dipakai untuk uji reliabilitas sekurang-kurangnya adalah 10% dari total populasi unit studi. Lacy dan Riffe (1996) memberikan cara lain dalam menentukan jumlah unit studi yang digunakan untuk pengujian reliabilitas. Dengan menggunakan prinsip-prinsip probabilitas, ada tiga aspek yang menentukan jumlah unit yang digunakan. Pertama adalah jumlah populasi sample, kedua adalah standard error dan tingkat persetujuan. Dari ketiga aspek tersebut dapat dimasukkan menjadi rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{(N-1)(SE)^2 + PQ}{(N-1)(SE)^2 + PQ}$$

N = jumlah populasi sample yang diteliti

SE = Standard error.

SE merupakan tingkat kesalahan dibagi dengan nilai Z. Jika tingkat kepercayaan yang dipakai 90%, nilai z adalah 1,65, 95% nilai z adalah 1.96 dan 99% adalah 2,58.

PQ = Variasi tingkat persetujuan yang diharapkan. Variasi tingkat persetujuan ini dinyatakan dalam bentuk proporsi. Proporsi dibagi ke dalam dua bagian dengan total 1. Misalnya nilai P (persetujuan) adalah 0,9, maka nilai Q adalah 0,1.

Dalam penelitian ini, unit analisis adalah berita lingkungan yang ada di Kompas dan Tempo. Total berita yang dianalisa dalam Kompas ada 170 artikel dan di Tempo ada 107 artikel. Peneliti menginginkan agar tingkat persetujuan dari reliabilitas ini adalah 90% maka nilai P= 0,9 dan Q= 0,1. Maka nilai SE dengan demikian adalah 0,1: 1,65 = 0,06. Data dimasukkan kedalam rumus sebagai berikut: (Lacy & Riffe, 1996)

$$n = \frac{(N-1)(SE)^2 + PQ}{(N-1)(SE)^2 + PQ}$$

Kompas	Tempo
$n = \frac{(170-1)(0,06)^2 + [(0,90)(0,10)](170)}{(170-1)(0,06)^2 + [(0,90)(0,10)}}$	$n = \frac{(107-1)(0,06)^2 + [(0,90)(0,10)](107)}{(107-1)(0,06)^2 + [(0,90)(0,10)}}$
= 22,7 = 23	= 21,2 = 21

Dengan demikian, jumlah berita yang dibutuhkan untuk pengujian reliabilitas adalah 23 berita untuk Kompas dan 21 berita pada Tempo. Instrumen peneliti yang akan digunakan sebagai alat ukur diuji terlebih dahulu reliabilitasnya dengan menggunakan *Percentage of Agreement*. peneliti menghitung *intercoder reliability* dengan bantuan perangkat lunak daring yang dapat diakses dengan internet bernama ReCal (*Reliability Calculator*). Peneliti memasukkan hasil coding yang dilakukan oleh peneliti dan coder ke-2 kemudian diunduh ke dalam kalkulator ini. Minimum, angka reliabilitas yang dapat diterima adalah 0,08 atau 80% (Riffie, Lacy, & Fico, 1998: hal 128). Berikut ini hasil uji reliabilitasnya:

Tabel 3.1
Pengukuran *Percentage of Agreement*

No	Variabel	<i>Percentage of Agreement</i>
1.	Penempatan Halaman	100%
2.	Isu lingkungan	95 %
3.	Panjang berita	85 %
4.	Issue Scope	100%
5.	Image Isu	97,75 %
6.	Angle cerita	100%
7.	Sumber berita	100%

Dari hasil pengukuran reliabilitas dengan menggunakan perangkat lunak daring dari internet bernama ReCal (*Reliability Calculator*) hasilnya menunjukkan bahwa nilai terendah adalah 85% untuk variabel panjang berita dan tertinggi 100% untuk empat variabel. Hal ini menunjukkan bahwa variabel yang digunakan untuk mengukur kategori yang digunakan reliable karena berada di atas 80%.

3.9 Kategorisasi

a. Agenda Media

Konsep ini merujuk pada teori agenda setting yang dikemukakan oleh McComb dan Shaw yang memiliki 3 indikator (Eriyanto, 2011). Isu lingkungan yang diberitakan dalam jumlah besar, dengan halaman panjang, dan ditempatkan pada tempat yang mudah dibaca orang, mencerminkan agenda yang dibawa oleh media kepada publik.

- Pertama, isu yang diberitakan oleh media. Berapa jumlah pemberitaan dari masing-masing isu. Peneliti menggunakan isu lingkungan yang ditentukan oleh Status Lingkungan Hidup 2002-2005 yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Ketiga, penempatan isu tersebut dalam surat kabar.
- Kedua, panjang berita dalam surat kabar.
- Ketiga adalah penempatan halaman.

b. *Issue attributes*

Atirbut isu kategori yang digunakan dalam suatu penelitian mengenai potret isu perubahan iklim dalam surat kabar regional di Amerika Serikat (Liu, Vedlitz, & Alston, 2008). Kategori ini kemudian dibagi menjadi lima indikator, dan peneliti hanya menggunakan empat diantaranya yaitu *issue scope*, *issu image*, *story angle* dan sumber.

- *Issu scope* merupakan jangkauan geopolitik dari efek isu atau event. Kriteria ini dikodekan dalam lingkup yang paling besar dan merupakan ekspansi dari kategori Belak (1972) dan Hoesterey dan Bowman (1976) yang dibagi menjadi internasional, nasional dan lokal.
- *Issue image* merupakan impresi mendasar dan memiliki pengaruh yang besar pada pembentukan opini publik dan agenda politik (Baumgartner and Jones, 1993; Jones, 1994).
- Dalam *story angle* peneliti ingin melihat apakah artikel yang diangkat lebih menekankan pada deskripsi masalah atau konflik yang ada tanpa memberikan solusi atau memberikan solusi. Dimensi ini digunakan dalam penelitian Lundberg (1984) mengenai cakupan dalam isu-isu lingkungan di majalah berita.
- Sumber berita merupakan pihak-pihak yang memiliki peran yang penting dalam isu atau peristiwa yang ada dalam artikel tersebut. Gagasan utama dari kategori ini adalah bahwa semua pihak yang dimasukkan dalam artikel dianggap layak untuk diberitakan. Peran-peran dalam sumber berita yaitu pemerintah, industri/perusahaan, akademisi, organisasi non pemerintah, ahli, dan penduduk lokal.

3.10 Operasionalisasi Konsep

no	Konsep/ kategori	Dimensi	Variabel	Indikator	Butir (lembar koding)
1.	Agenda media	-	Isu yang ditonjolkan oleh media	a. Jumlah pemberitaan	<p>Tema Berita Lingkungan:</p> <ul style="list-style-type: none"> (1) Kebijakan pengelolaan lingkungan hidup (2) Udara dan atmosfer (3) Air (4) Pesisir dan Laut (5) Keanekaragaman Hayati (6) Hutan dan Lahan (7) Pertanian dan Pangan (8) Perikanan (9) Perkebunan (10) Peternakan (11) Energi (12) Pertambangan (13) Kampanye & Penyelenggaraan kegiatan (14) Kerusakan Lingkungan Hidup (15) Konservasi dan Pengelolaan (16) Penanganan Bencana (17) Lingkungan Sosial Budaya (18) Kependudukan (19) Ekonomi Lingkungan (20) Hukum Lingkungan
				b. Panjang	Panjang berita (dalam cm kolom)

				berita	(1) Panjang (2) Sedang (3) Pendek
				c.Penempatan isu (dimana isu ditempatkan dalam halaman surat kabar)	Penempatan Isu Dalam Halaman Surat Kabar: (1) Halaman Depan Headline (2) Halaman Depan, tidak Headline (3) Internasional (4) Lingkungan dan Kesehatan (5) Ekonomi (6) IPTEK (7) Nusantara (8) Metropolitan (9) Halaman dalam lain
2.	Issue attributes	Angle cerita		a. Angle cerita	(1) Tidak ada Solusi (2) Solusi
		Citra Isu		b. Citra isu	(1) Berbahaya (2) Tidak berbahaya (3) Campuran (4) Tidak ditentukan
		Jangkauan berita		c.Jangkauan berita	(1) Internasional (2) Nasional (3) Lokal
		Sumber berita		d. Sumber berita	(1) Pemerintah (2) Perusahaan / Industri (3) Akademisi (4) Organisasi non pemerintah (5) Ahli (6) Penduduk Lokal

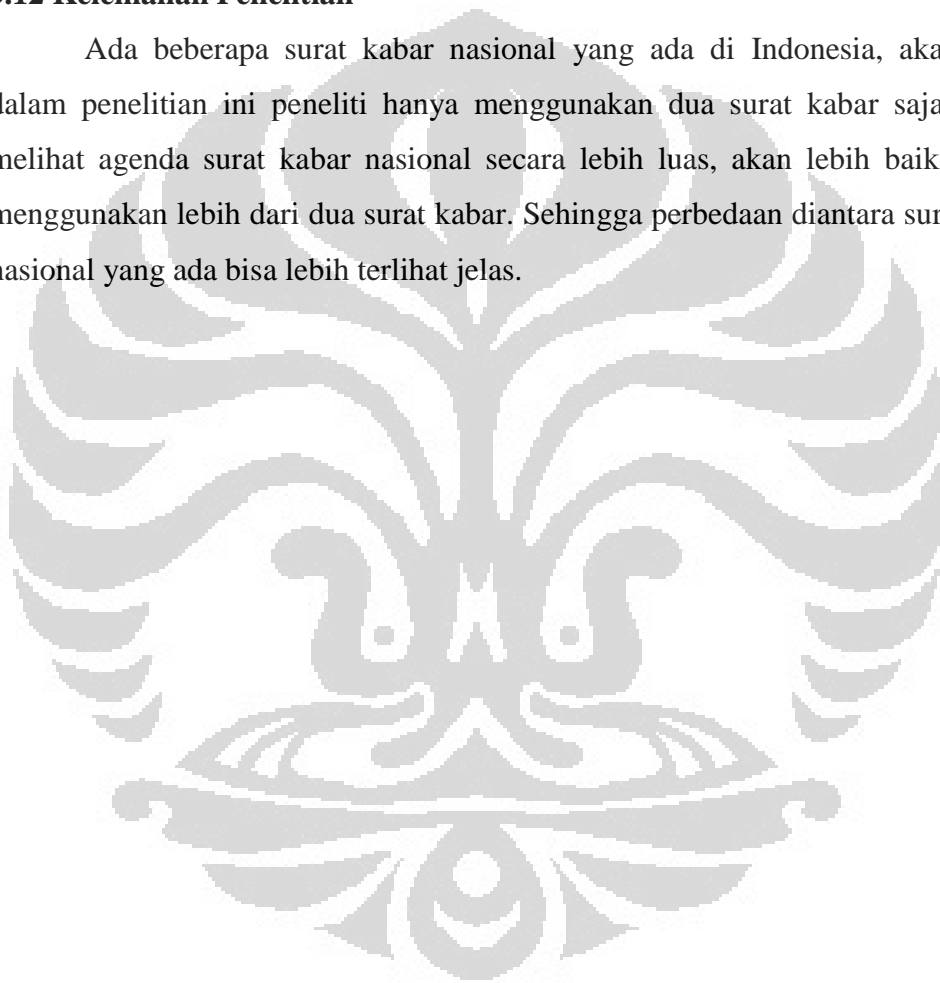
Operasionalisasi konsep diatas digunakan juga sebagai butir-butir dalam lembar koding. Dengan demikian, penilaian koder merupakan hasil turunan dari konsep yang digunakan oleh peneliti.

3.11 Keterbatasan Penelitian

Untuk melihat agenda media, penelitian biasanya dilakukan dengan menganalisa agenda khalayak, kemudian mencocokkannya dengan agenda media yang ada. Pada penelitian ini, agenda khalayak tidak diuji karena peneliti sendiri lebih ingin berfokus pada konten surat kabar nasional dan representasi agenda media dalam berita-berita lingkungan di surat kabar.

3.12 Kelemahan Penelitian

Ada beberapa surat kabar nasional yang ada di Indonesia, akan tetapi dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan dua surat kabar saja. Untuk melihat agenda surat kabar nasional secara lebih luas, akan lebih baik apabila menggunakan lebih dari dua surat kabar. Sehingga perbedaan diantara surat kabar nasional yang ada bisa lebih terlihat jelas.



BAB IV

ANALISIS

4.1 Profil Kompas

Kompas berawal mula dari Intisari, sebuah majalah yang terbit pada tahun 1963 dan dikelola oleh P.K. Ojong (1920-1980) serta Jakob Oetama. Harian ini awalnya diterbitkan dengan nama Bentara Rakyat kemudian atas usul Presiden Sukarno, namanya diubah menjadi Kompas dengan arti sebagai pemberi arah dan jalan dalam mengarungi lautan dan hutan rimba.

Di percetakan PN Eka Grafika (dulu Percetakan Abadi), P.K Ojong (alm), Jakob Oetama, Theodorus Purba (alm), Tinon Prabawa (alm), Tan Soe Sing (Indra Gunawan), Eduard Liem (Edward Linggar), Roestam Affandi, Djoni Lambangdjaja, August Parengkuan, Harthanto (alm), Erka Muchsin (alm), Threes Susilastuti, Kang Hok Djin, Kang Tiaw Liang, Dimiyati, Marjono, dan Petrus Hutabarat, menyaksikan koran pertama Kompas muncul dari medien cetak Duplex. Pada tanggal 28 Juni 1965, harian Kompas dengan motto “Amanat Hati Nurani Rakyat” lahir dan dipasarkan keesokan harinya.

Pada terbitan perdananya, Kompas memiliki empat halaman dengan enam buah iklan (Mallarangeng & Rofiqi, 2010). Seiring dengan pertumbuhannya, surat kabar Kompas dibagi menjadi tiga bagian (*section*), yaitu bagian depan yang memuat berita nasional dan internasional, bagian berita bisnis dan keuangan, serta bagian berita olahraga. Kompas yang terbit pada tanggal 28 Juni 1965 ini pada awalnya memiliki tiras 4.800 eksemplar. Sejak tahun 1969, Kompas merajai penjualan surat kabar secara nasional. Pada tahun 2004, tiras hariannya mencapai 530.000 eksemplar dan khusus untuk edisi Minggu mencapai 610.000 eksemplar. Pembaca koran ini mencapai 2,25 juta orang di seluruh Indonesia.

Saat ini (2011), Kompas Surat kabar memiliki sirkulasi oplah rata-rata 500.000 eksemplar per hari, dengan rata-rata jumlah pembaca mencapai 1.850.000 orang per hari yang terdistribusi ke seluruh wilayah Indonesia (Kompas, 2011). Dengan oplah rata-rata 500 ribu eksemplar setiap hari dan mencapai 600 ribu eksemplar untuk edisi Minggu, Kompas tidak hanya merupakan koran

dengan sirkulasi terbesar di Indonesia, tetapi juga di Asia Tenggara. Untuk memastikan akuntabilitas distribusi harian Kompas, Koran Kompas menggunakan jasa ABC (Audit Bureau of Circulations) untuk melakukan audit semenjak tahun 1976 (Oom Pasikom Panjang Umur, 1985).

Berdasarkan hasil survey pembaca pada tahun 2008, Profil pembaca Koran Kompas mayoritas berasal dari kalangan (Strata Ekonomi dan Sosial) menengah ke atas (SES AB) yang tercermin dari latar belakang pendidikan dan kondisi keuangan (Profil Pembaca, 2008).

4.1.1 Visi dan Misi Kompas

Motto “Amanat Hati Nurani Rakyat” di bawah logo Kompas menggambarkan visi dan misi disuarakannya hati nurani rakyat. Kompas ingin berkembang sebagai institusi pers yang mengedepankan keterbukaan, meninggalkan pengkotakan latar belakang suku, agama, ras dan golongan. Kompas yang lembaga terbuka dan kolektif ingin ikut serta dalam upaya mencerdaskan bangsa, menempatkan kemanusiaan sebagai nilai tertinggi, mengarahkan fokus perhatian dan tujuan pada nilai-nilai transeden atau mengatasi kepentingan kelompok (humanisme transcendental). “Kata hati Mata Hati,” pepatah yang ditemukan kemudian, menegaskan semangat empati dan compassion Kompas.

Visi Kompas: “Menjadi institusi Yang Memberikan Pencerahan Bagi Perkembangan Masyarakat Indonesia Yang Demokratis dan Bermartabat, Serta Menjunjung Tinggi Asas Dan Nilai Kemanusiaan”. Kiprahnya dalam industri pers membuat Kompas ber-visi untuk partisipasi membangun masyarakat Indonesia baru berdasarkan Pancasila melalui prinsip humanisme transcendental (persatuan dalam perbedaan) dengan menghormati individu dan masyarakat adil dan makmur.

4.2 Profil Tempo

Surat Kabar Tempo bermula dari Majalah Berita Mingguan *Tempo* pada 1971 yang diawali oleh wartawan-wartawan muda seperti Goenawan Mohamad, Fikri Jufri, Bur Rasuanto, Harjoko Trisnadi, dan Christianto Wibisono. Dari awal

terbitnya, Tempo ingin memberikan berita yang sesuai dengan fakta yang ada kepada pembacanya.

Semangat redaksi untuk “*go investigative*” pada dasarnya memang ditujukan untuk menguatkan kembali apa yang sejak dulu sudah menjadi ciri khas majalah *Tempo*. Itu sebabnya prinsip liputan investigasi tidak hanya diterapkan pada rubrik Investigasi, tapi juga di semua rubrik lain.

Koran Tempo terbit pertama kali pada 2 April 2001. Dengan pagina enam kolom, Tempo berusaha menghadirkan berita yang ringkas tanpa kehilangan kedalamannya. Kami juga tetap menyajikan berita-berita investigatif, terutama yang berkaitan dengan korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan. Isi pemberitaan pada Tempo juga lebih difokuskan pada berita politik dan ekonomi.

Pembaca Tempo di dominasi oleh kalangan muda dengan kisaran 21 – 40 th yang sebagian besar dari mereka berdomisili di Jakarta. Survey lebih lanjut atas pelanggan menunjukkan bahwa 70% pembaca Koran Tempo berasal dari pekerja dari mulai direktur sampai staff biasa dan 80% berasal dari kelas ekonomi A,A+ & B + (Sekilas Media Tempo, 2011). Dengan oplah cetak 240.000, Tempo menggunakan cetak jarak jauh di Jawa tengah (solo), Jawa timur (Surabaya) dan Indonesia Timur (Makassar) sehingga bisa diterima dan dibaca lebih pagi.

4.2.1 Visi dan Misi Tempo

Visi Tempo: “Menjadi acuan dalam proses meningkatkan kebebasan rakyat untuk berfikir dan mengutarakan pendapat serta membangun suatu masyarakat yang menghargai kecerdasan dan perbedaan pendapat”

Misi Tempo adalah (1) Menyumbangkan kepada masyarakat suatu produk multimedia yang menampung dan menyalurkan secara adil suara yang berbeda-beda (2) Sebuah produk multimedia yang mandiri, bebas dari tekanan kekuasaan modal maupun politik (3) Terus menerus meningkatkan apresiasi terhadap ide-ide baru, bahasa dan tampilan visual yang baik (4) Sebuah karya yang bermutu tinggi dan berpegang pada kode etik (5) Menjadikan tempat kerja yang mencerminkan

Indonesia yang beragam sesuai kemajuan jaman (6) Sebuah proses kerja yang menghargai kemitraan dari semua sektor (7) Menjadi lahan yang subur bagi kegiatan-kegiatan untuk memperkaya khasanah artistik dan intelektual.

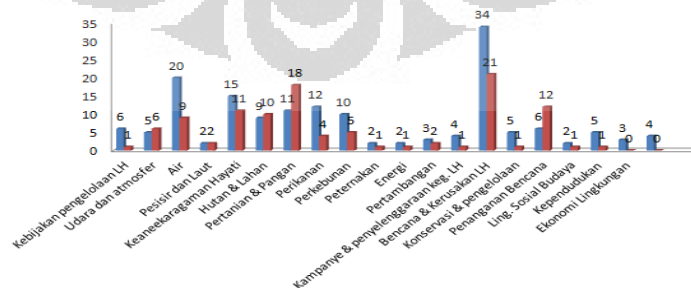
4.3 Analisis

4.3.1 Agenda Media

4.3.1.1 Isu Lingkungan

Peneliti ingin melihat isu lingkungan apa yang menjadi perhatian utama Koran Kompas dan isu lingkungan apa yang paling sedikit ditampilkan. Dari hasil koding yang dilakukan dapat terlihat jelas bahwa Kerusakan Lingkungan Hidup dan bencana merupakan isu yang paling banyak dibahas dalam Kompas selama bulan Oktober ini dengan 34 artikel. Berita-berita yang dimasukkan dalam kategori ini adalah kerusakan lingkungan akibat bencana alam seperti banjir, gempa bumi dan pencemaran lingkungan serta bencana alam yang terjadi. Contoh berita-berita yang masuk dalam kategori ini adalah “ Korban Banjir 500 Jiwa” (11 Oktober 2011); “Gunung Api: Anak Krakatau Bisa Meletus Lebih Besar” (22 Oktober 2011); “Cuaca Buruk, Waspada jalur Puting Beliung” (27 Oktober 2011) dan lain-lain.

Isu kedua yang paling banyak dibahas adalah mengenai masalah air yaitu sebanyak 20 artikel. Isi-isu seputar air yang dibahas antara lain adalah berita yang menyangkut keadaan air di situ, waduk, kali atau danau baik yang kering akibat kemarau maupun menjadi tempat konservasi, masalah sanitasi air bersih diperkotaan, krisis air bersih maupun irigasi untuk pertanian.



Gambar 4.1

Isu Lingkungan dalam Berita Lingkungan pada Kompas dan koranTempo periode Oktober 2011

Sumber: data primer penelitian

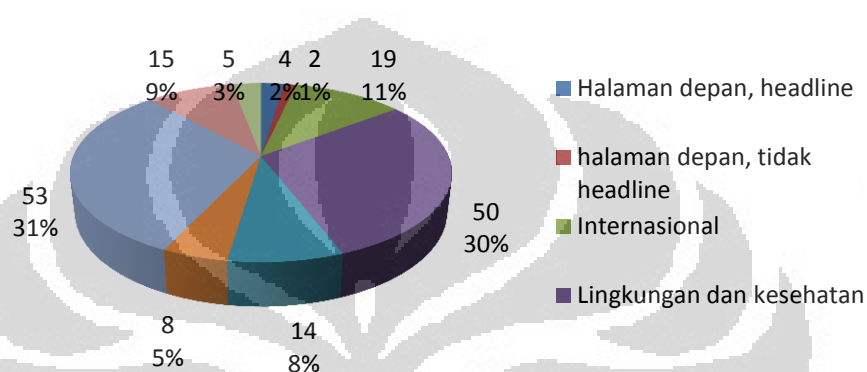
Isu lingkungan yang tidak terlalu mendapat perhatian adalah mengenai pesisir dan laut, peternakan, energi dan lingkungan sosial budaya. Isu lain-lain merupakan gabungan dari beberapa dimensi seperti isu mengenai udara dan atmosfer, pelanggaran hukum lingkungan, limbah dan penghargaan lingkungan yang hanya muncul sekali dalam bulan Oktober 2011.

Hampir sama dengan Kompas, koran Tempo pun menempatkan isu bencana dan kerusakan lingkungan hidup pada posisi pertama (21%) serta pertanian dan pangan pada posisi kedua (18%) diikuti oleh penanganan bencana (12%), keanekaragaman hayati (11%) dan hutan dan lahan (10%) pada posisi kelima. Isu Ekonomi lingkungan dan Hukum lingkungan sama sekali tidak diangkat oleh koran Tempo sedangkan isu kebijakan pengolahan LH, peternakan, energi, kampanye penyelenggaraan kebijakan LH, lingkungan sosial budaya dan kependudukan menempati posisi terendah dalam penempatan isu lingkungan di koran Tempo. Hal ini menunjukkan bahwa isu lingkungan yang diangkat oleh koran Tempo sebagian besar bersifat umum dan membahas suatu isu lingkungan spesifik atau teknis. Alasan yang paling mudah untuk menjelaskan hal ini adalah isu lingkungan yang bersifat umum seperti bencana akan jauh lebih dekat dengan masyarakat luas sehingga lebih menarik perhatian pembaca dan lebih mudah dipahami. Berbeda dengan isu lingkungan yang teknis seperti hukum lingkungan atau energi yang mana apabila pembaca tidak memiliki pengetahuan dasar mengenai isu tersebut maka akan sulit bagi pembaca untuk memahami isu yang dibahas.

4.3.1.2 Penempatan Berita

Penempatan suatu berita dalam halaman koran tentu berpengaruh pada banyak hal. Suatu berita yang ditempatkan di headline, tentu didasarkan pada anggapan bahwa berita tersebut lebih penting dibandingkan dengan berita lain yang ditempatkan di halaman dalam. Selain karena faktor urgensi atau penting tidaknya suatu berita, hal yang mempengaruhi penempatan berita di koran adalah lokasi terjadinya peristiwa tersebut. Misalnya suatu peristiwa yang terjadi di luar negeri akan masuk ke dalam bagian Internasional sedangkan masalah lokal akan masuk dalam bagian Nusantara.

Khusus untuk bagian lingkungan, Kompas sudah memiliki bagian sendiri yang digabungkan dengan kesehatan yaitu bagian Lingkungan dan Kesehatan. Sekitar tahun 2009, bagian berita lingkungan belum mempunyai halaman sendiri dan digabungkan dalam bagian Humaniora. Selain bagian Lingkungan dan Kesehatan, berita lingkungan di dalam Kompas juga disebarakan pada beberapa bagian lain seperti Internasional, IPTEK, Nusantara, Metropolitan, dan halaman dalam lainnya.



Gambar 4.2
Penempatan Berita Lingkungan pada Kompas Surat Kabar periode Oktober 2011

Sumber: data primer penelitian

Melalui pengamatan dari koran Kompas selama bulan Oktober, maka terlihat bahwa persentase paling besar penempatan berita ada di Nusantara (31%) dan Lingkungan dan Kesehatan (30%). Setelah itu penempatan berita lingkungan paling banyak di bagian Internasional (11%), Metropolitan (9%), Ekonomi (8%), IPTEK (5%) dan halaman dalam lain (3%). Berita lingkungan yang masuk halaman pertama pun sangat sedikit persentasinya. Berita yang menjadi headline 2% (4 berita) dan yang masuk halaman depan tetapi tidak menjadi headline sebanyak 1% (2berita) selama bulan Oktober.

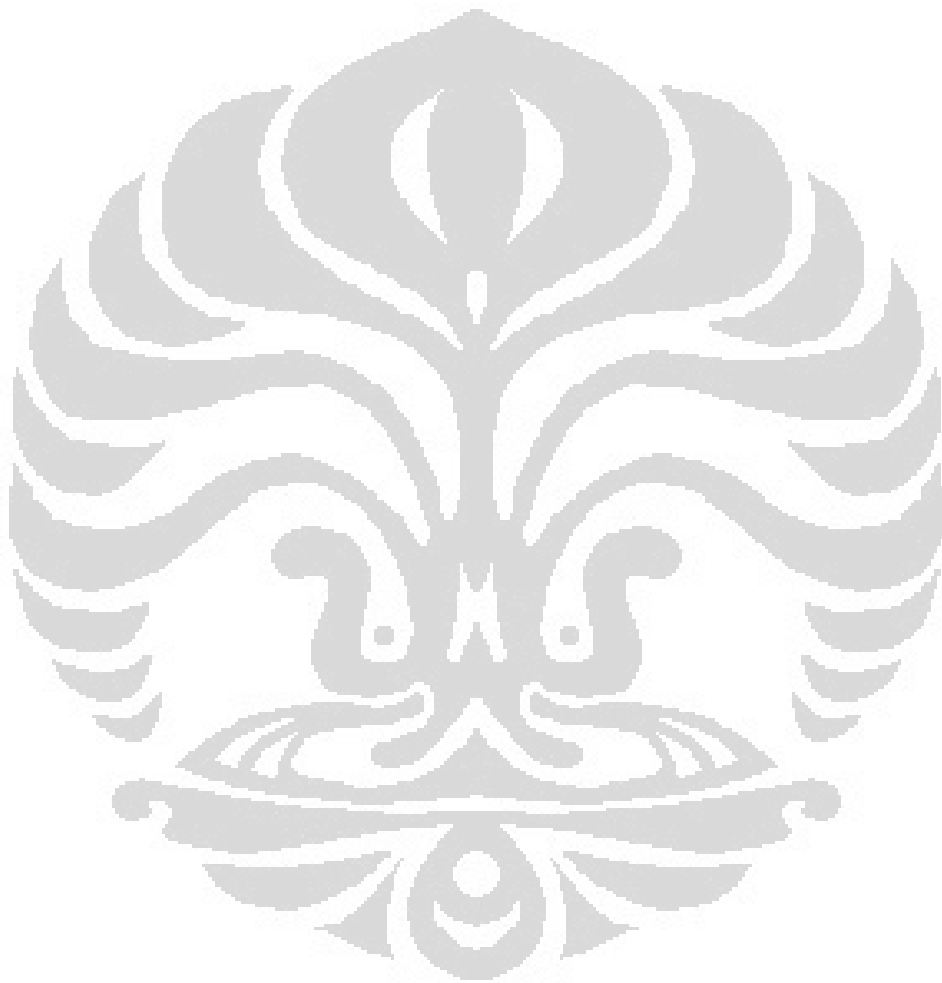
Dari hasil kuantifikasi di atas bisa terlihat bahwa Kompas memasukkan berita lingkungan yang ada sesuai dengan bagian halamannya. Pada bagian Nusantara, berita lingkungan yang paling banyak adalah masalah-masalah lokal seperti keadaan pangan, pertanian, perikanan. Dengan banyaknya kuantitas pada bagian Nusantara ini, maka bisa dilihat bahwa Kompas memang memberikan perhatian kepada isu lingkungan yang terjadi pada scope lokal. Kemudian bagian kedua yang paling banyak memuat isu lingkungan adalah “ Lingkungan dan

Kesehatan”. Setiap harinya Kompas selalu ada setidaknya satu artikel mengenai lingkungan dalam bagian ini. Berita lingkungan yang masuk dalam bagian Internasional dan Metropolitan dibagi berdasarkan lokasi tempat kejadian. Berita yang masuk bagian Internasional merupakan berita-berita yang terjadi di luar Indonesia dan Metropolitan merupakan berita-berita yang terjadi di kota-kota besar di Jabodetabek. Sedangkan berita lingkungan yang masuk ke dalam bagian Ekonomi dan IPTEK merupakan berita yang secara lebih khusus berkaitan dengan keadaan ekonomi atau perkembangan teknologi dan informasi. Kategori lain-lain merupakan berita lingkungan yang masuk ke dalam halaman dalam selain dari apa yang disebutkan sebelumnya.

Halaman dalam lain yang dimaksud adalah umum (3 artikel), pendidikan dan kebudayaan (2 artikel) dan fokus (1 artikel). Begitu banyak bagian halaman dari Kompas surat kabar yang memasukkan berita lingkungan sebagai kontennya. Akan tetapi berita lingkungan yang menempati halaman pertama dan menjadi headline sangatlah sedikit. Berita lingkungan yang menjadi headline cenderung merupakan suatu bencana seperti “Banjir Thailand” (13 Oktober 2011) dan “Gempa Turki: Korban Tewas Dapat Mencapai 1000 orang” (24 Oktober 2011). Sedangkan berita lingkungan yang ada di halaman pertama namun tidak menempati headline adalah “Dampak Kemarau: Waduk Surut, Musim Tanam Mundur” dan “Setahun Letusan Merapi: Menunggu dalam Ketidakpastian”.

Dari pemilihan berita-berita lingkungan yang menempati headline bisa dilihat bahwa hanya peristiwa yang sangat besar atau memberikan pengaruh yang sangat luas seperti bencana yang menjadi headline. Oleh sebab itu peristiwa Internasional seperti Banjir Thailand dan Gempa Turki masuk headline Kompas selama beberapa hari berturut-turut, dan berita lingkungan lokal seperti kemarau dianggap tidak terlalu penting untuk masuk menjadi headline.

Di Tempo sendiri penempatan berita lingkungan lebih terlihat kontekstual kedaerahan dibanding dengan Kompas. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, penempatan berita pada bagian Jawa Tengah dan DIY menempati peringkat pertama (17%), diikuti oleh Makasar (16%), Internasional (14%), Metro



disesuaikan dengan surat kabar masing-masing. Hal ini dilakukan mengingat Kompas dan Tempo memiliki ukuran fisik surat kabar yang berbeda.

Setelah dilakukan pengkodean, berita lingkungan di Kompas paling banyak memberikan kolom sedang untuk berita lingkungannya. Ada 43% berita lingkungan yang diberikan kolom sedang. Untuk kolom kecil ada 38% (65 berita) dan kolom panjang ada 19% (32 berita). Sedangkan di Tempo ada 18% untuk berita lingkungan di kolom panjang, 38% untuk berita lingkungan di kolom sedang dan 44% berita lingkungan di kolom pendek.

Besarnya kolom yang diberikan untuk berita-berita lingkungan yang ada disesuaikan dengan penulisan berita tersebut. Misalnya untuk kolom-kolom yang kecil, biasanya berita lingkungan ditulis dengan *straight news*. Karena *straight news* lebih menekankan kepada keaktualan berita dan unsur penting dalam suatu peristiwa, maka *space* yang dibutuhkan akan lebih sedikit. Sehingga berita lingkungan yang ditempatkan dalam kolom-kolom kecil hanya mendeskripsikan peristiwa atau suatu kejadian saja. Detail lebih lanjut mengenai peristiwa tersebut tidak dibahas atau dibahas dalam jenis tulisan lain baik dalam edisi berikutnya ataupun edisi yang sama dengan jenis tulisan yang berbeda.

Hal inilah yang terjadi baik di dalam Kompas maupun Tempo. Contoh berita-berita lingkungan yang dibahas dengan *straight news* di Kompas adalah “Kebakaran Hutan; Kebakaran Merbabu Rusak Saluran Air” 01 Oktober 2011, “Konservasi: 15 danau jadi prioritas ditangani” 11 oktober, “Kakao di Mentawai Diserang Penyakit” 20 Oktober 2011. Contoh *straight news* di Tempo yang diberikan kolom kecil adalah “Petani Minta Impor Ketang Dihentikan” 11 Oktober; “Isi Beras Murah” 27 Oktober dan “Harga Beras Terus Naik” 27 Oktober.

Selain jenis berita *straight news*, berita-berita lingkungan yang banyak mendapat kolom kecil merupakan berita-berita lokal. Pada Kompas pemberitaan seperti “Badai Debu di Bromo” 14 Oktober ; “Flu Burung di Flores Timur” 24 Oktober; “Kemarau: Produksi Teh Anjlok, Buruh Pabrik Menganggur” 19 Oktober mendapatkan kolom kecil. Di Tempo berita seperti “Petani yang

sawahnya Puso diberi bantuan” 5 Oktober; “Wabah Misterius Serang Lele” 1 oktober; “Petani Kembangkan Petani Sri” merupakan berita yang terjadi di daerah dan mendapat kolom kecil.

Berita lingkungan yang mendapat kolom panjang sama-sama mendapat bagian yang paling sedikit baik dalam Kompas maupun Tempo. Berita lingkungan yang diberikan kolom besar biasanya dibahas dengan lebih mendalam dengan news analysis investigative news. Berita pun didukung dengan foto sehingga kolom yang digunakan akan lebih panjang. Isu-isu lingkungan yang mendapat kolom besar memiliki kesamaan baik dalam Kompas maupun Tempo. Isu yang dibahas dengan kolom yang besar adalah Banjir Thailand dan Gempa Turki. Kedua peristiwa ini dibahas secara berturut-turut dan selalu mendapatkan kolom yang panjang.

Di koran Tempo, pembahasan mengenai kedua peristiwa tersebut diberikan 2 halaman penuh dalam satu edisi dan 1 halaman penuh untuk edisi-edisi berikutnya. Wartawan bukan hanya memberikan informasi mengenai bencana dan perkembangannya akan tetapi berusaha menjelaskan dengan lebih detail lagi penyebab dan akibat yang disebabkan dari peristiwa tersebut. Karena bentuknya yang lebih besar, Kompas tidak memberikan 1 halaman penuh akan tetapi memberikan setengah halaman, selalu mengupdate dengan foto-foto besar dan menempatkan di headline selama beberapa hari.

Dari tiga indikator yang digunakan, dapat terlihat bahwa agenda pada kedua surat kabar tersebut berbeda. Kompas mengagendakan bencana alam yang terjadi pada bulan Oktober selama beberapa minggu. Hal ini terlihat dari indikator frekuensi isu yang muncul, penempatan pada halaman depan dan headline serta pemberian kolom yang panjang untuk berita tersebut. Akan tetapi dalam koran Tempo, isu bencana alam ini tidak menjadi agenda. Dilihat dari frekuensi isu yang tidak terlalu menonjol dibandingkan isu yang lain, penempatan berita pada halaman dalam, kolom yang diberikan kepada isu tersebut isu lingkungan tidak signifikan untuk menjadi agenda di koran Tempo. Hal ini juga menunjukkan bahwa Koran Tempo lebih memfokuskan agendanya kepada isu sosial politik yang menjadi perhatian utama surat kabar ini.

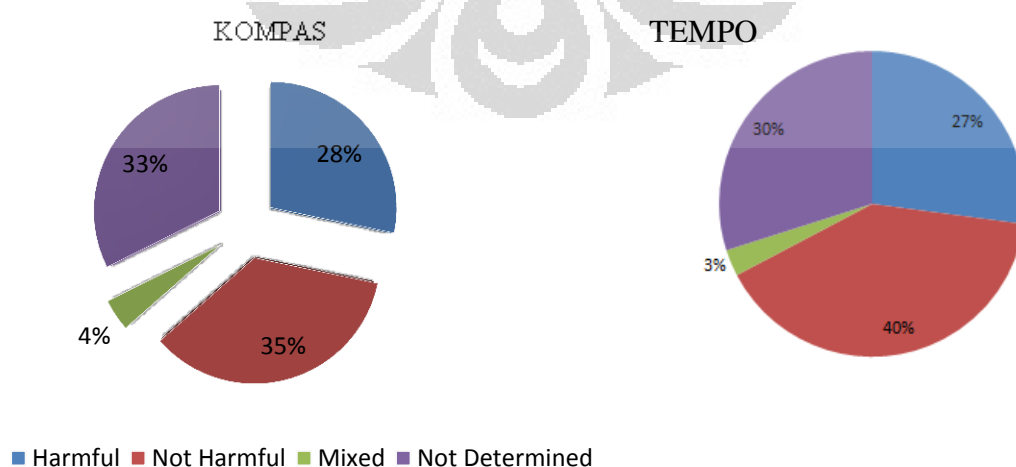
4.2.2 Issue Attributes

Dalam bagian ini, peneliti ingin melihat bagaimana lingkungan dipotret oleh Koran Kompas. Suatu isu publik bisa di bingkai dengan berbagai cara tergantung pada dimensi atribut yang digunakan dan *isu attribute* yang berbeda dapat mempengaruhi proses agenda setting.

4.2.2.1 Issue Image

Issue image merupakan impresi dasar mengenai suatu isu dan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk pengertian publik akan isu tersebut. Isu lingkungan merupakan suatu masalah yang serius dan perubahan iklim secara khususnya menjadi perdebatan di kalangan pembuat keputusan. Akan tetapi suatu hal yang sangat mendasar adalah pertanyaan bahwa isu lingkungan seperti apa yang digolongkan atau ditampilkan sebagai isu yang berbahaya dan isu lingkungan apa yang ditampilkan tidak berbahaya.

Setelah melakukan analisis isi pada artikel koran Kompas, peneliti ingin melihat isu lingkungan apa yang digambarkan sebagai berbahaya, tidak berbahaya, campuran dan tidak ditentukan. Berita yang digambarkan berbahaya maksudnya adalah berita yang secara jelas mengindikasikan dampak buruk atau kemungkinan negatif dari isu lingkungan sedangkan berita yang tidak berbahaya adalah berita yang mengindikasikan kebaikan atau suatu hal yang positif dari isu lingkungan yang ada. Yang dimasukkan dalam kategori campuran adalah berita yang merepresentasikan berita lingkungan baik sisi positif maupun negatifnya.



Gambar 4.5

Universitas Indonesia

Image Berita Lingkungan pada Kompas dan koran Tempo
periode Oktober 2011
Sumber: data primer penelitian

Dari 170 berita Kompas mengenai isu lingkungan, isu-isu yang ada digambarkan sebagai tidak berbahaya yaitu 35% (60 artikel). Sedangkan 33% (55 artikel) tidak ditentukan apakah berbahaya atau tidak, 28% (48 artikel) digambarkan berbahaya dan terakhir sebanyak 4% (7 artikel) digambarkan campuran.

Contoh judul berita yang digambarkan sebagai tidak berbahaya dalam koran Kompas adalah “Produksi Kertas Ramah Lingkungan Ditemukan” (1 Oktober 2011); “Pembersihan Sungai” (4 Oktober 2011); “15 Danau Jadi Prioritas Ditangani” (11 Oktober 2011); “Bangkok Berjuang Mencegah Banjir” (16 Oktober 2011) dan lain-lain. Selama bulan Oktober ini, Kompas lebih banyak mengangkat mengenai sisi positif yang terjadi dari berita lingkungan.

Ada pun berita-berita lingkungan yang sebenarnya tidak tergolong sisi positif dari lingkungan, akan tetapi tidak digambarkan berbahaya oleh Kompas. Contoh berita yang seperti itu adalah “Mangga Kesulitan Pasar” (14 Oktober 2011); “Kakao di Mentawai Diserang Penyakit” (20 Oktober 2011), “Keputusan Berat Diambil: Bangkok Tak Bisa Dipertahankan Tetap Kering” (21 Oktober 2011). Walaupun keadaannya tidak baik, akan tetapi reporter hanya menjelaskan kondisi saat ini saja seperti apa, dan tidak mengatakan dampak panjang apabila keadaan yang sebenarnya tidak baik ini dibiarkan begitu saja.

Berita yang dikategorikan sebagai berbahaya oleh Kompas antara lain adalah “Pencemaran Lingkungan” (5 oktober 2011); “Gempa Turki: Korban Tewas Dapat Capai 1000 orang” (24 Oktober 2011); “Banjir Ancam Jantung Bangkok” (29 Oktober 2011) dan lain-lain. Peneliti mengkategorikan berbahaya bukan hanya dari judul yang diberikan kepada berita itu saja, akan tetapi juga dari isi berita yang menjelaskan atau menggambarkan bahwa suasana atau situasi yang sedang dihadapi itu berbahaya. Berita-berita yang tergolong berbahaya biasanya merupakan suatu musibah atau bencana alam, pencemaran lingkungan, perubahan iklim dan flora/fauna yang punah akibat perubahan iklim atau ulah manusia.

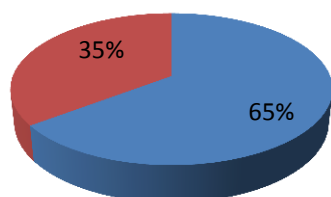
Berita yang tergolong campuran pun tergolong cukup banyak yaitu 32% (52 artikel). Berita yang tergolong kategori ini adalah berita yang mempresentasikan baik pandangan yang negatif dan positif dari suatu isu lingkungan. Berita yang masuk dalam kategori tidak ditentukan adalah berita yang tidak memiliki indikasi yang jelas mengenai isu lingkungan tersebut apakah suatu hal yang positif atau negatif. Contoh berita yang masuk kategori ini antara lain adalah “Perburuan Ikan Hiu Semakin Marak” (3 Oktober 2011); “2024, Es Puncak Jaya Wijaya Diperkirakan Hilang” (12 Oktober 2011); “Lahan Kritis, Penebaran Benih Lewat Udara” (12 Oktober 2011) dan lain-lain. Berita-berita yang masuk dalam kategori ini hanya mendeskripsikan mengenai apa yang terjadi akan tetapi tidak memberikan kesan apakah situasi atau kejadian tersebut berbahaya atau tidak. Apabila melihat dari judul saja, maka bisa saja kita mengategorikan berita tersebut sebagai berbahaya, akan tetapi ketika membaca berita tersebut secara keseluruhan maka peneliti mendapatkan image yang jelas mengenai isu lingkungan yang ditampilkan.

Koran Tempo memiliki urutan issue image yang sama dengan Kompas namun dengan prosentase yang berbeda yakni *harmful* dengan 40%, *not determined* dengan 30%, *harmful* 27% dan *mixed* 3%.

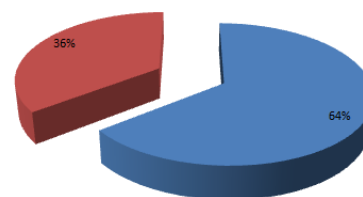
4.2.2.2 *Story Angle*

Media bukan saja tempat untuk berdiskusi mengenai suatu isu publik, akan tetapi merupakan tempat untuk mengajukan suatu strategi atau perawatan bagi kebijakan atau permasalahan yang ada. Dalam dimensi ini, peneliti ingin melihat sudut apa yang dipakai untuk menggambarkan isu lingkungan. Apakah konflik atau permasalahan yang ada yang ditekankan dalam penggambaran masalah lingkungan ataukah solusi yang diberikan dalam berita tersebut.

KOMPAS



TEMPO

**Gambar 4.6**

Angle Pemberitaan Berita Lingkungan pada Kompas dan koran Tempo periode Oktober 2011

Sumber: data primer penelitian

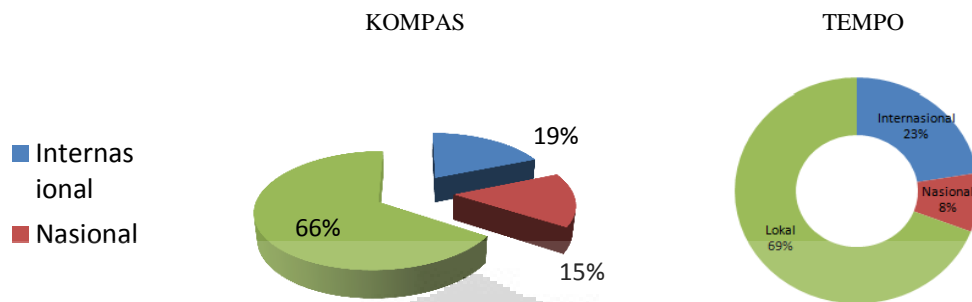
Hasil *coding* pada koran Kompas membuktikan bahwa penggambaran berita lingkungan lebih banyak ditekankan konflik yaitu sebanyak 65% (110 artikel) sedangkan berita yang memberikan solusi 35% (60 artikel). Berdasarkan pengamatan berita-berita lingkungan yang ada, para wartawan Kompas memang lebih banyak mendeskripsikan masalah yang ada atau menekankan pada konflik yang terjadi tanpa memberikan solusi. Hal ini terjadi karena suatu isu lingkungan hanya digambarkan secara sebagian, sehingga gambaran secara luas tidak dijelaskan. Adanya deadline dalam menulis berita juga bisa menjadi alasan, mengapa sebagian besar berita yang diberitakan hanya sampai pada tahap konflik dan tidak ada solusinya.

Tidak jauh berbeda dengan Kompas, peliputan berita koran Tempo pun demikian. Berdasarkan bagan dibawah ini, dapat dilihat bahwa 64% dari berita lingkungan di koran Tempo cenderung tidak memberikan solusi sedangkan 38% memberikan solusi.

4.2.2.3 Issue Scope

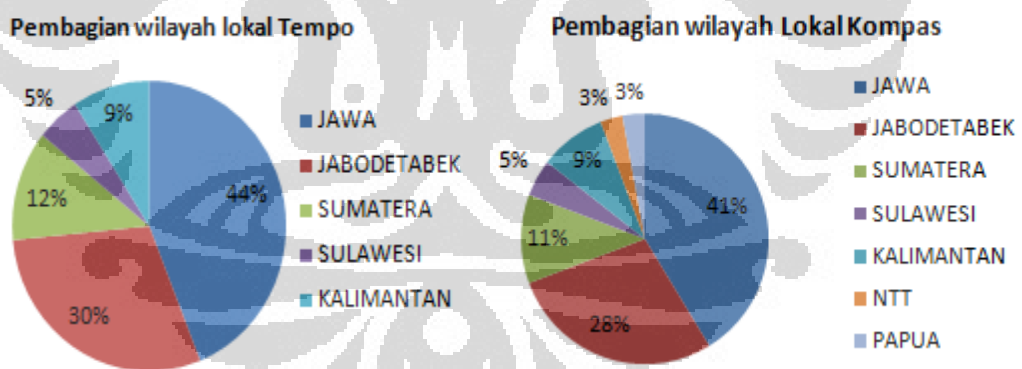
Jangkauan geopolitik dari efek isu atau event. Berita ini dikodekan dalam lingkup yang paling besar. Dari hasil coding yang dilakukan, berita lingkungan lokal memiliki persentase yang paling tinggi yaitu 66% (112 berita), Internasional 19% (32 berita), dan nasional 15% (26 berita). Dari hasil kuantifikasi ini terlihat bahwa walaupun Kompas adalah surat kabar nasional, akan tetapi Kompas masih

banyak mengangkat isu lingkungan yang terjadi pada suatu tempat secara khusus secara lokal.



Gambar 4.7
Issue Scope Berita Lingkungan pada Kompas dan koran Tempo
 periode Oktober 2011
 Sumber: data primer penelitian

Setelah peneliti menganalisa lebih jauh lagi mengenai wilayah lokal yang diangkat oleh kedua surat kabar, ternyata wilayah lokal yang dimaksud masih berpusat pada aktivitas dan kejadian di Pulau Jawa dan Jabodetabek.



Gambar 4.8
 Pembagian Wilayah Lokal Pemberitaan Lingkungan di Kompas dan
 koran Tempo Periode Oktober 2011
 Sumber: data primer penelitian

Dari gambar diatas terlihat bahwa wilayah lain diluar pulau Jawa mendapat pemberitaan yang minim. Pada koran Tempo, ada bagain khusus yang selalu memberitakan mengenai isu-isu yang terjadi Makasar, sehingga representasi Sulawesi di koran Tempo cukup banyak. Akan tetapi daerah lain selain Makasar menjadi tidak diangkat. Papua dan NTT bahkan tidak ada dalam

pemberitaan lingkungan di koran Tempo, dan di Kompas pun hanya mendapat bagian yang sangat minim. Hal ini menandakan bahwa dalam pemberitaan lingkungan pun, media masih terpusat pada pulau Jawa.

Peneliti juga ingin melihat isu lingkungan apa yang banyak diangkat dalam suatu lingkup geografis. Oleh sebab itu dibuatlah tabel antara isu lingkungan dengan *issue scope* sebagai berikut:

Tabel 4.1
Tabulasi Isu Lingkungan dengan Issue Scope
Sumber: data primer penelitian

Kategori	KOMPAS			TEMPO		
	Int	Nas	Lok	Int	Nas	Lok
Kebijakan Pengelolaan Lingkungan Hidup	-	4	1	-	-	1
Udara dan Atmosfer	3	-	3	-	-	6
Air	-	2	19	-	1	8
Pesisir dan Laut	-	-	2	1	-	1
Keanekaragaman Hayati	1	4	13	3	1	7
Hutan dan Lahan	-	6	6	1	-	8
Pertanian & Pangan	1	3	7	-	4	14
Perikanan	-	1	11	-	1	3
Perkebunan	-	1	9	-	-	5
Peternakan	-	-	2	-	-	1
Energi	-	2	-	1	-	-
Pertambangan	-	1	2	-	1	1
Kampanye & Penyelenggaraan kegiatan	-	2	2	-	-	1
Bencana & Kerusakan Lingkungan Hidup	13	3	14	13	-	8
Konservasi dan Pengelolaan	-	-	5	-	-	1
Penanganan Bencana	6	-	4	4	1	7
Lingkungan Sosial Budaya	-	-	1	-	-	1
Kependudukan	2	1	2	1	-	-
Ekonomi Lingkungan	2	1	2	-	-	-
Hukum Lingkungan	-	1	-	-	-	-
TOTAL	33	32	105	24	9	74

Dari tabel diatas terlihat bahwa berita lingkungan yang internasional sebagian besar mengangkat isu bencana dan kerusakan lingkungan hidup. Bencana yang terjadi di Thailand dan Turki menjadi isu yang hangat untuk dibicarakan selama bulan Oktober ini. Penanganan bencana yang dilakukan juga menjadi isu lingkungan yang banyak diangkat dalam lingkup internasional.

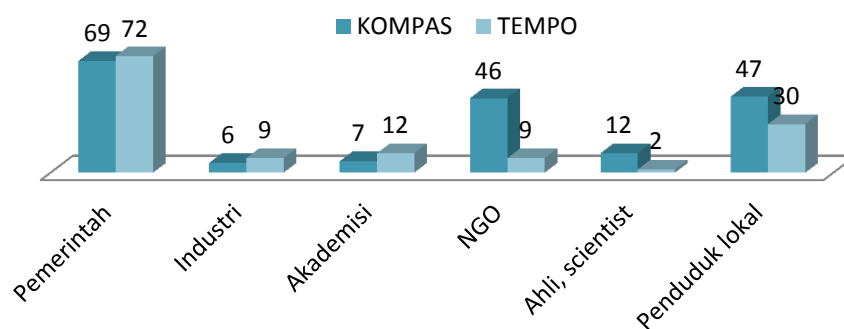
Berita lingkungan nasional tidak terlalu banyak secara kuantitas, akan tetapi isu lingkungan yang dibahas lebih variatif. Isu lingkungan yang paling banyak dibahas adalah mengenai hutan dan lahan serta kebijakan pengelolaan lingkungan hidup yang berkaitan secara nasional.

Berita lingkungan lokal merupakan berita yang paling banyak. Isu yang paling sering diangkat adalah mengenai air. Contoh beritanya adalah “16 Situ Dalam Kondisi Kritis” (5 Oktober 2011); “Kemarau: 12 Waduk di Jawa Tengah Kering” (13 Oktober 2011); “Warga krisis air, ikan Waykambas Mati” (19 oktober 2011) dan lainnya. Selain itu isu bencana dan kerusakan lingkungan hidup serta keanekaragaman hayati juga merupakan isu yang banyak dibahas.

Hampir sama dengan Kompas, koran Tempo pun lebih memfokuskan pada berita-berita pada level lokal. Yang unik adalah apabila Kompas memiliki porsi yang hampir sama antara berita nasional dan berita internasional, maka koran Tempo memberikan porsi yang lebih banyak pada berita internasional dibanding dengan berita nasional.

4.2.2.4 Sumber berita

Gagasan utama dari kategori ini adalah bahwa semua pihak yang dimasukkan dalam berita dianggap layak untuk diberitakan. Pihak-pihak yang memiliki peran yang penting dalam isu atau peristiwa akan ada dalam artikel tersebut.



Gambar 4.9
Sumber Berita Lingkungan pada Kompas dan koran Tempo
periode Oktober 2011
 Sumber: data primer penelitian

Hasil coding dari berita di Kompas memperlihatkan jumlah yang dominan pada sumber dari pemerintah yaitu sebanyak 69 dari 170 artikel berita. Dalam mengangkat setiap isu lingkungan, Kompas secara konsisten memasukkan pemerintah sebagai narasumber. Di kategori ini yang dimaksud dengan pemerintah adalah pemerintah yang berada di daerah, tingkat kabupaten, pusat sampai kepada pemerintah luar negeri. Pemerintah dilihat sebagai pembuat kebijakan dan pihak yang bertanggung jawab apabila ada kesalahan dalam sistem yang sudah ada.

Selain pemerintah, sumber yang paling banyak digunakan dalam berita lingkungan adalah penduduk lokal yaitu sebanyak 47 berita. Penduduk lokal yang dimaksudkan adalah orang-orang yang tinggal atau bekerja di tempat kejadian seperti warga, petani penjaga kebun binatang, dan pihak lain yang memang langsung berhadapan atau mengalami peristiwa tersebut.

Lembaga swadaya masyarakat atau organisasi non pemerintahan (NGO) yang bergerak dibidang lingkungan juga cukup banyak dikutip dalam pemberitaan isu lingkungan. NGO seperti Walhi, WWF dan USAID atau organisasi lain yang peduli terhadap lingkungan maupun flora/fauna yang terancam punah. Peran organisasi non pemerintahan disini lebih sebagai agen kontrol pemerintah. Misalnya dalam berita dengan judul : “Komitmen Presiden dipertanyakan”

170911, perwakilan dari Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi) dimasukkan sebagai sumber yang memverifikasi pendapat dari Kompas yang menyatakan bahwa pemerintah tidak memasukkan komitmen peduli lingkungannya dalam perombakan kabinet yang sedang dilakukannya.

Narasumber lain seperti pihak industri, akademisi dan ahli tidak terlalu banyak dikutip. Berita-berita yang menggunakan narasumber dari ahli atau akademisi biasanya berbentuk *analysis news* dengan memberikan berbagai perspektif kepada khayalaknya. Selain itu dalam *analysis news* pembahasan secara ekologis bisa diinformasikan secara lebih lengkap dan dalam dibandingkan dengan *straight news*. Dalam jenis berita *straight news*, isu tidak dibahas secara mendalam. Fokusnya lebih kepada memberikan informasi singkat yang faktual sehingga narasumber yang digunakan cukuplah pihak-pihak yang menyaksikan atau mengalami saja.

Pihak dari industri atau perusahaan pun tidak begitu banyak digunakan sebagai narasumber dalam berita lingkungan. Industri akan dikutip apabila memang, kegiatan industri tersebut berhubungan dengan aspek lingkungan atau berkaitan dengan isu lingkungan yang dibahas. Contohnya adalah “PetroChina Temukan Cadangan Gas Papua Barat” (22 oktober 2011); “Polusi: Warga Banyak Pingsan” (26 oktober 2011).

Berbeda dengan Kompas, koran Tempo memusatkan narasumbernya pada pemerintah dan penduduk lokal. Pemerintah bahkan menempati posisi pertama dengan jumlah 72 artikel. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya koran Tempo lebih memprioritaskan pemerintah sebagai narasumbernya. Permasalahannya, hal ini menunjukkan seakan koran Tempo mengabaikan keterlibatan aktor lain seperti NGO, pihak industri dan ahli juga merupakan sumber yang sangat penting untuk menjaga keberimbangan berita.

BAB V

INTERPRETASI

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui representasi agenda Kompas dan koran Tempo khususnya dalam isu-isu lingkungan. Isu-isu yang dapat menjadi agenda media merupakan bukti bahwa isu tersebut dianggap penting oleh media. Selain itu peneliti juga ingin melihat orientasi dari representasi lingkungan di dalam berita-berita di media cetak dan caranya dalam menyampaikan isu lingkungan yang ada. Untuk dapat melihat kedua hal tersebut, peneliti menginterpretasikan sejumlah hasil analisis isi yang terkait dengan konsep dan aspek lingkungan sebagai berikut:

5.1 Agenda Media

Salah satu alat ukur dalam mengidentifikasi agenda media adalah dengan melihat isu yang ditonjolkan oleh media. Dari kategori isu lingkungan yang ada, baik Kompas maupun koran Tempo berorientasi pada isu bencana dan kerusakan lingkungan. Dengan lebih mengangkat satu isu dan tidak mengangkat isu-isu yang lainnya, berarti surat kabar dalam hal ini menganggap bahwa isu tersebutlah yang paling penting untuk diberitakan dibandingkan dengan isu-isu lainnya. Bencana, sama halnya dengan kerusakan lingkungan menimbulkan dampak atau kerusakan yang dianggap penting oleh media untuk diangkat. Alasannya sederhana yakni karena dekatnya isu tersebut kepada para pembaca yang awam. Seperti yang dipaparkan oleh Baskoro (2008) bahwa isu lingkungan akan diperhatikan dalam berita hanya jika melibatkan tokoh penting, memiliki dampak luas bagi orang banyak baik dari sisi sosial, ekonomi maupun politik, atau dianggap dapat menimpa daerah-daerah lain (h.34).

Bencana dan kerusakan lingkungan tentu memenuhi syarat-syarat isu lingkungan yang dikatakan oleh Baskoro diatas. Sebuah bencana tentu mempengaruhi suatu negara bukan hanya dari sisi sosial saja dengan banyaknya jumlah korban yang terluka bahkan meninggal dunia akan tetapi juga mempengaruhi sisi ekonomi dan politik negara tersebut. Hal inilah yang membuat

isu bencana dan kerusakan lingkungan menjadi isu yang sering diangkat dibanding isu yang lain.

Melihat isu lingkungan yang naik pada kedua surat kabar tersebut, biasanya juga berorientasi pada isu yang baru saja terjadi dan memiliki dampak yang besar bagi masyarakat luas. Isu-isu lingkungan yang diangkat oleh kedua surat kabar ini digambarkan secara sempit dan kasuistis sehingga membuat pembaca hanya mendapatkan gambaran yang sempit mengenai isu lingkungan tersebut. Hal ini terlihat dari bagaimana Kompas menceritakan isu lingkungan yang ada. Misalnya adalah mengenai kekurangan air pada musim kemarau yang sering muncul dalam pemberitaan bulan Oktober lalu. Koran Tempo juga mengangkat isu yang sama dengan hanya menghadirkan foto-foto dari kekeringan tersebut.

Permasalahannya adalah isu-isu lingkungan yang selalu diangkat cenderung ditempatkan sebagai suatu masalah terpisah dari konsep ekologi yang ada. Sangat jarang wartawan Kompas maupun koran Tempo mengaitkan masalah yang terjadi dengan isu yang lebih besar dan terkait dengan konsep ekologis. Dengan metode paparan yang demikian, khalayak pembaca akan menganggap bahwa kekurangan air pada musim kemarau, misalnya, merupakan hal yang wajar dan tidak ada yang salah dengan hal tersebut. Padahal kenyataannya, kekurangan air yang ada pasti berhubungan dengan aspek lingkungan fisik seperti semakin sempitnya lahan hijau akibat meningkatnya pembangunan bangunan serta mempengaruhi kuantitas air tanah yang dimiliki.

Peneliti juga melihat bahwa pembahasan isu-isu lingkungan yang ada lebih ditekankan kepada peristiwa apa yang terjadi dan wartawan surat kabar kurang memegang prinsip jurnalisme lingkungan. Representasi lingkungan yang terlepas dari konsep ekologi dan orientasinya yang hanya menekankan pada bencana membuat misi utama media massa di bidang lingkungan hidup tidak akan tercapai. Seperti yang dikatakan oleh Atmakusumah dan Basorie (2006) bahwa media massa seharusnya bisa menanamkan kesadaran masyarakat terhadap masalah-masalah lingkungan serta mendidik masyarakat dalam menyadari perannya untuk mengelola lingkungan. Akan tetapi Kompas dan koran Tempo sendiri lebih

menjalankan fungsinya sebagai pemberi informasi kepada masyarakat. Tidak ada nilai-nilai kepedulian yang ditanamkan apalagi mendidik masyarakat untuk menyadari fungsinya dalam mengelola lingkungan. Orientasi pemberitaan lingkungan lebih banyak ditekankan kepada peristiwa dan solusi cepat untuk menangani isu tersebut. Hal inilah yang membuat pengertian khalayak akan isu-isu lingkungan menjadi semakin sempit.

Isu lingkungan sendiri memang lebih ditekankan kepada tulisan pendek yang dibahas dengan *straight news*. Dengan demikian, reporter hanya bisa memberikan informasi-informasi utama dan penting saja mengenai kejadian yang terjadi. Latar belakang dan informasi lebih detail tidak dimasukkan. Hal ini bisa terjadi karena terbatasnya *space* yang diberikan untuk isu lingkungan. Di Kompas misalnya rubrik reguler yaitu lingkungan dan kesehatan hanya diberikan 1 halaman dengan efektif penggunaan hanya sekitar setengah halaman. Dengan begitu hanya ada 2-3 berita yang bisa masuk. Sedangkan dalam koran Tempo yang tidak memiliki halaman tetap untuk lingkungan, membuat *space* untuk lingkungan sendiri menjadi tidak pasti.

Hal lain yang patut diperhatikan adalah dimuatnya isu-isu lingkungan yang bersifat lokal di Kompas yang tidak ada dalam surat kabar nasional lain termasuk di koran Tempo. Isu lingkungan mengenai perikanan, perkebunan dan pertanian di daerah lokal baik di dalam maupun di luar pulau Jawa ikut menjadi perhatian Kompas. Berbagai aspek lingkungan memang dibahas dan dikembangkan di Kompas karena Kompas memiliki wartawan dengan desk khusus lingkungan. Untuk menjangkau isu-isu lingkungan yang lokal, ada wartawan yang bertugas di daerah akan tetapi untuk kejadian besar seperti bencana, Kompas akan mengirimkan wartawan kembali untuk meninjau langsung keadaan. Hal inilah yang membuat Kompas mampu mengangkat lebih beragam isu lingkungan dibandingkan dengan koran Tempo.

Kemudian terkait penempatan berita lingkungan, Kompas dan koran Tempo memiliki pengaturan yang berbeda. Apabila melihat secara kuantitas Kompas dan koran Tempo telah cukup banyak memberitakan mengenai isu lingkungan. Akan tetapi berita lingkungan yang menempati halaman pertama dan

menjadi *headline* sangatlah sedikit. Di Kompas, hanya ada 4 berita yang menjadi *headline* sedangkan di Tempo berita lingkungan tidak ada yang menjadi *headline* selama bulan Oktober. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Berger (2002) bahwa berita lingkungan umumnya bercerita tentang krisis atau peristiwa dramatis. Media lebih tertarik untuk memberitakan isu lingkungan yang tergolong besar untuk dijadikan *headline*. Dengan mengangkat berita yang demikian, pastinya akan lebih menarik minat dan keingintahuan pembaca.

Melihat dari berita lingkungan yang bisa menempati *headline*, maka bisa dikatakan bahwa memang isu lingkungan tidak sepenting isu politik dan sosial. Hal ini nampaknya masih berlaku di semua surat kabar, dimana isu lingkungan dianggap tidak menarik minat khalayak dibandingkan dengan isu politik sosial. Di koran Tempo misalnya, isu politik mendominasi untuk menjadi *headline* dan isu lingkungan sangat jarang masuk halaman depan. Hal ini menunjukkan bahwa Tempo sesungguhnya belum memberikan perhatian secara khusus mengenai isu-isu lingkungan yang ada dan isu sosial politiklah yang menjadi perhatian utama surat kabar ini. Sehingga dibutuhkan komitmen dari surat kabar itu sendiri, untuk mengedepankan isu lingkungan sebagai suatu isu yang penting dan perlu diinformasikan kepada khalayak dalam bentuk nyata dengan menyediakan porsi untuk berita lingkungan.

Sejak tahun 2009, Kompas memiliki halaman sendiri untuk berita lingkungannya. Hal ini menandakan bahwa adanya kesadaran dari pihak redaksi untuk memasukkan lingkungan sebagai isu yang penting dan perlu diinformasikan kepada pembacanya. Namun hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa halaman Lingkungan dan Kesehatan bukanlah rubrik dengan jumlah berita lingkungan terbanyak. Halaman Nusantaralah yang memiliki jumlah berita lingkungan terbanyak dengan lebih menekankan pada masalah-masalah lingkungan lokal. Hal yang sama juga terjadi di koran Tempo, dimana halaman yang paling banyak memberitakan isu lingkungan adalah halaman khusus daerah lokal seperti Halaman Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta serta halaman Makasar.

Selain itu, apabila dilihat dari besarnya kolom yang digunakan untuk memberitakan isu lingkungan, koran Tempo masih dikatakan kurang dibandingkan dengan Kompas. Dari segi kuantitas berita maupun ukuran, Kompas masih lebih banyak dibandingkan dengan koran Tempo. Ukuran surat kabar yang berbentuk kecil membuat space dalam koran Tempo pun menjadi semakin terbatas. Dari hasil pengukuran kolom berita lingkungan di Kompas dan koran Tempo, isu lingkungan yang mendapat kolom paling panjang adalah isu mengenai bencana dan kerusakan lingkungan. Isu-isu lingkungan seperti pertanian, air dan keanekaragaman hayati memang cukup banyak juga, akan tetapi surat kabar hanya memberikan kolom yang sedang bahkan kecil untuk *straight news*.

Dari ketiga aspek tadi bisa terlihat bahwa isu lingkungan yang diangkat oleh media berorientasi pada bencana dan kerusakan lingkungan. Apabila melihat dari dua indikator agenda media lainnya yaitu panjang kolom dan penempatan halaman, isu bencana dan kerusakan lingkungan juga terlihat menonjol. Berita-berita yang membahas mengenai masalah banjir Thailand dan Gempa Turki mendapatkan kolom yang panjang (lebih dari 20cm) dalam Kompas sedangkan di koran Tempo mendapatkan pembahasan dua halaman penuh. Selain itu, isu-isu bencana ini merupakan isu satu-satunya yang menempati headline selama beberapa hari dalam Koran Kompas. Pada koran Tempo sendiri, isu lingkungan belum ada yang menjadi headline, akan tetapi berita seperti bencana tadi menempati halaman dalam lain yang mudah ditemukan oleh pembaca. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa bencana alam merupakan isu yang menjadi agenda media di Kompas pada bulan Oktober, sedangkan dalam koran Tempo tidak ada agenda mengenai isu lingkungan tertentu.

5.2 Issue Attributes

5.2.1 Issue Scope

Pada kedua surat kabar, *scope* isu yang paling banyak diangkat adalah mengenai isu lokal. Baik di Kompas maupun koran Tempo lebih dari 50% berita di bulan Oktober mengangkat isu lokal. Hal ini menunjukkan adanya perhatian surat kabar nasional mengenai isu-isu lokal yang merupakan bagian tempat terkecil dimana seseorang berada. Pembaca pada daerah tersebut pun bisa

langsung mengerti dan merasakan isu yang dibahas tersebut karena kedekatannya dengan pembaca. Dengan diangkatnya isu-isu lokal ke dalam surat kabar nasional, maka pembaca yang tersebar di seluruh Indonesia bisa mengetahui isu apa yang sedang terjadi di daerah tersebut. Sehingga diharapkan surat kabar nasional dapat merepresentasikan seluruh bagian wilayah di Indonesia dengan baik. Akan tetapi isu lokal yang diangkat oleh kedua surat kabar ini pun ternyata masih sangat terpusat pada pulau Jawa dan ada beberapa daerah yang tidak direpresentasikan sama sekali.

Berita internasional merupakan berita dengan kuantitas kedua terbanyak. Isu lingkungan yang banyak diangkat dalam kedua surat kabar tersebut adalah bencana dan kerusakan lingkungan. Hal ini dikarenakan adanya beberapa bencana yang terjadi saat bulan Oktober yaitu banjir Thailand dan Gempa Turki. Kedua bencana ini mendapat pemberitaan yang besar selama berminggu-minggu dalam Kompas dan koran Tempo.

Berita lingkungan nasional tidak terlalu banyak secara kuantitas, akan tetapi isu lingkungan yang dibahas lebih variatif. Isu lingkungan yang paling banyak dibahas dalam kedua surat kabar tersebut adalah mengenai hutan dan lahan serta kebijakan pengelolaan lingkungan hidup yang berkaitan secara nasional.

5.2.2 *Isu Image*

Hasil pengolahan data peneliti memperlihatkan bahwa berita lingkungan di Kompas dan koran Tempo paling banyak digambarkan sebagai tidak berbahaya dan tidak ditentukan. Peneliti memilih berita yang dikategorikan ini berdasarkan judul dan isi dari berita tersebut. Tidak bisa dipungkiri bahwa pemilihan kata yang digunakan oleh reporter akan menentukan *image* apa yang ingin dibawakan. Kompas memang cenderung tidak menggunakan kata-kata yang keras dan langsung berkonotasi berbahaya dalam menggambarkan isu-isu lingkungan yang diberitakan kecuali memang keadaan tersebut sudah berbahaya dan memakan korban banyak seperti bencana alam. Sedangkan Tempo lebih kepada kata-kata yang tegas dan langsung kepada maksudnya.

Isu *image* juga bisa dilihat dari isu-isu lingkungan yang diangkat oleh kedua surat kabar tersebut. Ada beberapa isu yang sebenarnya merupakan suatu hal yang berbahaya dan hal tersebut tercermin dari judulnya, akan tetapi apabila melihat isi dari berita tersebut dan melihat penggambaran reporter mengenai situasi tersebut maka tidak ada *image* berbahaya yang dicoba untuk direpresenrasikan. Isu-isu lingkungan yang direpresentasikan tentu akan berkaitan dengan pemahaman khalayak mengenai isu tersebut. Dengan representasi isu lingkungan yang “netral” tentu akan menghasilkan persepsi bahwa permasalahan lingkungan yang ada tidak seburuk yang digambarkan oleh beberapa pihak, dan *global warming* yang ditakutkan itu tidak sedang terjadi.

Isu lingkungan yang banyak digambarkan sebagai isu lingkungan yang berbahaya adalah bencana, pencemaran, dan kerusakan lingkungan. Apabila lingkungan sudah rusak, barulah media mengangkat bahwa isu tersebut adalah isu yang berbahaya. *Isu image* yang paling banyak adalah *image* bahwa isu lingkungan tidak berbahaya. Berita-berita yang digambarkan demikian, biasanya merupakan suatu kemajuan atau perbaikan dari situasi lingkungan yang ada. Dengan persentase yang cukup tinggi yaitu Kompas (28% = 48 berita) dan Tempo (40% = 43 berita), kedua surat kabar tersebut ingin mengangkat sisi-sisi positif dari isu lingkungan yang ada atau usaha-usaha yang dilakukan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Berita-berita seperti ini bisa menginspirasi masyarakat untuk melakukan hal yang sama dan menanamkan sikap kepedulian masyarakat akan keadaan lingkungan sekarang ini.

5.2.3. *Angle Story*

Berdasarkan memberitakan isu-isu lingkungan yang ada, para wartawan memang lebih banyak mendeskripsikan masalah yang ada atau menekankan pada konflik yang terjadi tanpa memberikan solusi. Hal ini terjadi baik pada Kompas maupun Tempo. Isu lingkungan seringkali hanya digambarkan secara sebagian, sehingga konsep luas tidak dijelaskan dan diabaikan.

Untuk dapat memberikan suatu solusi terhadap permasalahan lingkungan yang ada, reporter tentu harus mengetahui permasalahan lingkungan yang secara

komprehensif. Dengan begitu reporter juga dituntut untuk membaca referensi-referensi lain selain informasi dari narasumber yang ada. Sehingga disini pemilihan pekerja media untuk menulis berita lingkungan pun menjadi sesuatu yang penting. Adanya desk khusus lingkungan kemudian akan mempengaruhi pengambilan sudut pandang wartawan dan sejauh apa wartawan tersebut mengetahui permasalahan lingkungan yang dibahas. Di Kompas, desk khusus lingkungan ini sudah ada dengan begitu wartawan bisa menulis dengan lebih mendalam. Sedangkan di koran Tempo, berita lingkungan di liput secara bergantian sesuai dengan desk yang memiliki kaitan dengan berita lingkungan tersebut. Dengan begitu, *angle* penulisan akan berbeda dan akan disesuaikan dengan isu apa yang terkait itu.

Dalam prinsip jurnalisme lingkungan, wartawan yang menulis pada bagian lingkungan diharapkan bisa berpihak pada alam. Dengan begitu, maka akan muncul kepedulian dari khalayaknya. Nyatanya, prinsip jurnalisme lingkungan sendiri belum terlihat dalam berita-berita lingkungan yang ada. Penulisan berita lingkungan seringkali hanya mengedepankan soal angka-angka yang jelas, akan tetapi solusi dan penjelasan yang luas seringkali diabaikan.

Adanya *deadline* dalam menulis berita seringkali membuat wartawan tidak dapat membaca referensi tersebut dan hanya mengandalkan data yang berasal dari Litbang. Berita lingkungan yang naik pun sebagian besar berita yang diberitakan hanya sampai pada tahap konflik dan tidak ada solusinya. Selain itu, terbatasnya *space*/kolom yang diberikan untuk berita lingkungan juga menjadi kendala dalam memaparkan suatu permasalahan lingkungan dengan lebih dalam dan komprehensif. Berita-berita yang hanya mendeskripsikan masalah biasanya *straight news* dengan besar kolom yang terbatas. Sedangkan tulisan panjang yang memiliki besar kolom yang lebih, akan memaparkan masalah dengan lebih komprehensif. Tulisan panjang biasanya berbentuk *news analysis* yang menjelaskan secara runut beberapa kejadian yang memiliki tema yang sama.

5.2.4 Sumber berita

Dari sumber yang ditampilkan dalam berita-berita lingkungan, pemerintah merupakan pihak yang paling banyak dikutip baik dalam Kompas maupun koran Tempo. Pemerintah selalu mendapatkan tempat dalam setiap masalah yang ingin diangkat baik dalam isu lokal maupun internasional. Dalam berita-berita lingkungan yang ditampilkan pendapat pemerintah terkait dengan isu lingkungan yang diangkat pasti berhubungan dengan kebijakan yang ada. Pihak pemerintah selalu ditanyakan mengenai praktek kebijakan yang ada dan argumentasi mereka mengenai kelalaian yang terjadi. Pemerintah sendiri digambarkan sebagai pihak yang otoritas sehingga apapun yang terjadi dalam daerah tersebut termasuk mengenai soal lingkungan, pemerintah merupakan pihak yang bertanggung jawab.

Sesuai dengan fungsinya, surat kabar sudah mestinya bisa menjadi pengawas kerja pemerintah. Hal tersebut memang terlihat dimana peran pemerintah sebagai sumber bukanlah sebagai acuan dan pihak yang selalu benar dalam pemberitannya akan tetapi sebagai pihak yang ingin diawasi kinerjanya. Ini juga terbukti dengan banyaknya sumber yang berasal dari penduduk lokal yang memperlihatkan bahwa kedua surat kabar ingin memberikan perspektif yang seimbang dalam memberitakan suatu isu. Penduduk lokal penting untuk ditampilkan sebagai sumber karena merekalah yang lebih tahu akan peristiwa yang terjadi di tempat tersebut dibandingkan dengan pihak luar.

Penduduk lokal sebagai salah satu sumber yang kedua paling banyak seringkali digambarkan sebagai korban akan tidak tegasnya penegakan kebijakan yang ada. Dalam isu seperti pengaruh musim kemarau terhadap jumlah debit air misalnya, penduduk lokal hanya digunakan sebagai pihak yang mengkonfirmasi pernyataan pemerintah atas isu tersebut. Penduduk lokal seringkali digambarkan sebagai pihak yang lemah dan tidak berdaya dalam menghadapi situasi yang sedang terjadi. Penyelesaian masalah lebih diarahkan kepada adanya tindakan nyata dari pemerintah seperti penegakan kebijakan yang ada, evakuasi korban, pemberian dana dan lain-lain.

Dalam pemberitaan lingkungan di Tempo, walaupun penduduk lokal juga memperoleh jumlah yang besar akan tetapi pemerintah seringkali diangkat menjadi sumber utama. Tidak ada sumber lain yang diangkat dan diminta keterangan mengenai isu tersebut. Isu-isu yang diangkat biasanya mengenai peraturan yang akan diterapkan, pelanggaran kebijakan, antisipasi terhadap bencana dan lain-lain. Untuk menyeimbangkan sumber yang ada, seringkali wartawan koran Tempo juga menambahkan hasil pengamatan langsungnya.

Sumber yang berasal dari *non governmental organization* digambarkan sebagai pengawas akan kerja pemerintah juga. Seringkali kritikan atau masukan terhadap isu lingkungan yang terjadi atau kebijakan pemerintah bukan hanya datang dari pihak surat kabar itu sendiri, akan tetapi juga dari NGO ini. Selain itu, *non governmental organization* juga seringkali merupakan sumber yang memberikan data penelitian selain dari pihak ahli ataupun akademisi. Ketiga pihak ini juga digunakan sebagai sumber untuk berbagi mengenai hasil penelitian yang mereka lakukan atau berpendapat mengenai suatu temuan dan kejadian yang terjadi.

Peneliti juga melihat Kompas tidak memihak dalam pemberitaannya. Dalam narasi beritanya, Kompas hanya menceritakan mengenai permasalahan yang ada, kemudian memasukkan sumber-sumber yang berkepentingan guna mendukung argumentasi yang dibangunnya. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa Kompas cenderung netral dalam penggambaran masalah yang ada. Baik Kompas maupun koran Tempo akan memberikan gambaran yang *concern* atau peduli, ketika isu lingkungan tersebut merupakan suatu bencana yang melibatkan banyak orang. Dengan demikian, peran surat kabar tidak sampai menanamkan kepedulian kepada khalayaknya akan tetapi lebih kepada pengaktualitasan berita lingkungan saja.

Berita lingkungan di Kompas dan koran Tempo tidak diperlakukan dengan sama, hal ini tentu akan berpengaruh pada representasi agenda media itu sendiri. Di Kompas berita lingkungan sudah menjadi suatu hal yang reguler, hal ini terlihat dari adanya halaman khusus untuk lingkungan dan beberapa halaman lain yang selalu memasukkan berita lingkungan setiap harinya. Sedangkan di koran

Tempo, karena tidak ada halaman khusus untuk lingkungan, berita lingkungan tidak harus ada setiap harinya. Adanya halaman dan deks khusus untuk lingkungan menjadi bukti bahwa pihak redaksi memang menyadari akan pentingnya isu lingkungan untuk diangkat dalam media. Hal ini terlihat dari bagaimana Kompas mengagendakan isu bencana selama beberapa hari bencana tersebut berlangsung, akan tetapi dalam koran Tempo isu tersebut hanya dibahas seperti berita pada umumnya.

Dari segi kuantitas, berita lingkungan di Kompas dan koran Tempo memang banyak dan isu yang diangkat beragam mulai dari berita mengenai lingkungan sendiri maupun yang bersangkutan dengan isu lain seperti politik dan ekonomi. Kompas memiliki isu yang jauh lebih beragam dibandingkan dengan koran Tempo, dimana ada beberapa isu lingkungan yang sama sekali tidak dibahas dalam koran Tempo. Akan tetapi isu lingkungan yang menjadi perhatian utama kedua surat kabar tersebut diorientasikan pada bencana dan kerusakan lingkungan hidup karena isu-isu tersebutlah yang paling menarik, berdampak langsung dan berpengaruh pada banyak orang.

Representasi lingkungan dalam berita lingkungan dalam kedua surat kabar juga masih sangat sempit dan kasuistik. Berita lingkungan hanya dijelaskan mengenai deskripsi masalah saja, akan tetapi tidak akan penjelasan yang lebih besar lagi khususnya mengenai konsep ekologi yang ada dalam isu lingkungan tersebut. Seperti yang disebutkan sebelumnya, bahwa media lebih berorientasi pada peristiwa besar sehingga isu-isu lain kerap kali tidak mendapatkan perhatian. Padahal isu lingkungan saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Banjir misalnya seringkali dijelaskan sebagai akibat dari derasnya hujan, padahal ada faktor pola hidup masyarakat seperti pengolahan dan penyimpanan sampah, jumlah populasi dan lain-lain yang juga menyebabkan banjir tersebut. Akan tetapi karena pemberitaan yang terkotak-kotakkan, keterkaitan antara aspek ekologis yang ada tidak terlihat.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Setelah melakukan pengamatan, pengujian, analisis serta interpretasi terhadap data, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompas dan koran Tempo memiliki agenda media yang berbeda. Kompas mengangkat isu bencana sebagai agendanya dalam bulan Oktober, sedangkan di koran Tempo tidak ada isu lingkungan yang diangkat sebagai agendanya. Hal ini terlihat dari bagaimana Kompas memfokuskan pemberitaan mengenai bencana selama beberapa minggu, menempatkannya di headline dan halaman-halaman depan yang mudah diakses khalayak dengan memberikan kolom yang panjang. Sedangkan di koran Tempo, isu bencana ditempatkan pada halaman dalam dan tidak menjadi headline sehingga tidak signifikan untuk menjadi agenda.
2. Kompas dan koran Tempo memiliki cara yang hampir sama dalam merepresentasikan lingkungan dalam beritanya. Isu-isu lingkungan yang diangkat masih berorientasi pada peristiwa-peristiwa besar dan memiliki dampak yang besar bagi khalayak. Isu-isu lingkungan yang dibahas terkesan terkotak-kotak dan terpisah dari konsep ekologi yang ada. Bencana memang merupakan isu lingkungan yang paling mendapat sorotan dan isu yang bisa menjadi agenda media. Daerah yang diangkat juga masih sangat tersentralisasi pada pulau Jawa meskipun keduanya merupakan surat kabar nasional. Selain daripada itu solusi dari suatu permasalahan lingkungan seringkali diabaikan oleh media.

6.2 Implikasi Penelitian

6.2.1 Implikasi Akademis

Penelitian ini berusaha untuk memperkaya kajian yang ada mengenai media massa dan lingkungan dengan menambah pemikiran terhadap representasi agenda media di surat kabar nasional. Walaupun sama-sama mengkaji mengenai surat kabar, penelitian ini mengambil sudut pandang yang berbeda dari penelitian

sebelumnya yang lebih melihat kebijakan redaksi dalam pemuatan isu lingkungan. Peneliti menemukan bahwa bencana memang masih menarik perhatian media dan menjadikan isu tersebut sebagai agenda media. Sedangkan isu-isu lain sangat jarang diagendakan oleh media. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa isu lingkungan sendiri belum menjadi perhatian media massa di Indonesia.

6.2.2 Implikasi Praktis

Persepsi seseorang akan segala sesuatu termasuk dalamnya lingkungan akan dipengaruhi oleh media masa yang dikonsumsi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah yang komprehensif bagi pelaku media masa untuk meningkatkan perannya dalam ikut menangani masalah lingkungan yang ada. Walaupun ada berbagai alternatif *new media* sekarang ini, media tradisional seperti surat kabar terbukti masih relevan dan tidak ditinggalkan khalayaknya serta berpengaruh dalam memberikan perspektif kepada khalayaknya. Oleh sebab itu, diharapkan para praktisi media khususnya disini Kompas dan koran Tempo bisa lebih *aware* dengan fungsi tersebut dan menanggapi dengan serius isu-isu lingkungan. Menjadikan isu lingkungan menjadi agenda media sama layaknya isu politik dan sosial merupakan suatu cara yang nyata dan diharapkan bisa terjadi untuk ke depannya.

6.2.3 Implikasi Sosial

Implikasi sosial dari penelitian ini adalah dengan menanamkan kesadaran akan pentingnya isu lingkungan yang ada untuk dibahas dalam media. Bukan hanya penting secara kuantitas akan tetapi terlebih secara kualitas penggambaran lingkungan tersebut. Diharapkan melalui penelitian ini, pembaca bukan hanya mengetahui seperti apa lingkungan di representasikan dalam Kompas dan koran Tempo akan lebih dari itu pembaca juga mengetahui bahwasannya isu lingkungan tidak banyak diagendakan oleh media tersebut. Dengan demikian pembaca bisa lebih kritis dalam melihat isu lingkungan yang diangkat dan tentunya bersikap lebih peduli terhadap isu-isu lingkungan yang terjadi sekarang ini.

6.3 Rekomendasi

6.3.1 Rekomendasi Akademis

Penelitian mengenai lingkungan dan media di Indonesia masih sangat terbatas sehingga perlu dikembangkan lagi. Hal ini penting untuk dilakukan melihat dari keadaan lingkungan yang semakin memprihatinkan dan tidak diimbangi dengan kepedulian dari masyarakat. Penelitian yang ada pun lebih melihat kepada kebijakan redaksi maupun pola penyajian lingkungan dalam media cetak maupun siar. Untuk penelitian kedepannya, akan lebih baik apabila peneliti bisa melakukan analisis dari level-level yang berbeda seperti level institusi media, individu atau melihat faktor-faktor yang mempengaruhi pemberitaan isu lingkungan di media.

6.3.2 Rekomendasi Praktis

Penelitian ini hendak memberikan suatu rekomendasi praktis bagi industri media, terutama dalam hal ini surat kabar, untuk meningkatkan peran sertanya dalam menangani masalah lingkungan yang ada. Agenda media dalam bidang lingkungan seharusnya tidak hanya terbatas pada bencana dan kerusakan lingkungan saja. Media seharusnya bisa lebih menekankan pada aspek pelestarian lingkungan dan sisi positif dari lingkungan sehingga khalayak yang membaca dapat lebih memperhatikan aspek tersebut.

Peran media ikut serta dalam menangani masalah lingkungan ini juga dimulai dari komitmen dalam memasukkan berita lingkungan yang objektif sampai kepada kualitas berita yang sesuai dengan prinsip jurnalisme lingkungan. Dengan demikian diharapkan terciptanya masyarakat yang peduli dan *aware* akan isu-isu lingkungan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Agus, S. (1995). Politik media dan pertarungan wacana. In M. Brian, *An Introduction to Political Communication* (pp. 56-60). London and New York: Routledge.
- Atmakusumah, I. M., & Basorie, W. (. (1996). *Mengangkat Masalah Lingkungan ke Media Massa*. Jakarta: LPDS & Yayasan Obor.
- Attiksson, S., & Vaughan, D. (2003). *Writing right fot broadcast and internet news*. Needham Heights: MA: Allyn & Bacon.
- Baskoro, L. (2008). *Jurnalisme lingkungan, jurnalisme menggerakkan*. Jakarta: Q Communication.
- Burnie, D. (1999). *Get A Grip on Ecology*. The IVY Press Limited.
- Chaer, A. (2010). *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: PT Rineka CIPTA.
- Corbett, Julia B. (2006). *Communicating nature: how we create and understand environmental message*, Washington DC: Island Press.
- Cox, R. (2006). *Environmental Communication and The Public Sphere*. Sage Publications.
- DeFleur, M.L., Dennis, E.E., & Hanus, M.S. (1985). *Understanding mass communication*. Boston: Houghton Mifflin Co.
- Dominick, Joseph R. (1996). *The dynamics of mass communication, 5th edition*. New York: McGraw-Hill.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Fiske, J. Cultural and Communication Studies. In R. Williams.
- Kaheru, H. (2005). An Analysis of the views of journalists and government officials regarding teh impact ot new vision's coverage of the Bakivubo Channel Rehabilitation Project. *Master Thesis Rhode University* , 32.
- Kompas*. (2011). Retrieved Desember 1, 2011, from Kompas Gramedia: Desember

- Kompas Meraih Dua Penghargaan.* (2009, Agustus 12). Retrieved Desember 1, 2011, from Kementerian Lingkungan Hidup: <http://www.menlh.go.id/kompas-meraih-dua-penghargaan/>
- Krippendorff, Klaus. (2006). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Edisi ke-2. Thousand Oaks: sage Publications.
- Laakaniemi, R. (1995). *News writing in transition*. Chicago: Nelson-Hall Publisher.
- Mallarangeng, R., & Rofiqi, Z. (2010). *Pers Orde Baru*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Mc Quail, Denis, dan Sven Windahl. (1996). *Communication Models for the Study of Mass Communication*. Edisi ke-2. London: Longman,
- Mc Quail, D. (2005). *Mc Quail's Mass Communication Theory (fifth edition)*. Great Britain: The Alden Press.
- Naina, A., & Dahlan, M. A. (2008). *Manusia Komunikasi, Komunikasi Manusia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Neuendorf, Kimberly A. (2002). *The content analysis guidebook*. California: Sage Publications, Inc.
- Neuman, W. Lawrence. (2003). *Social research method*. Wisconsin: Pearson Education Inc.
- Noviriyanti, A. (2006). *Obyektivitas Berita Lingkungan, Jurnalistik Berkelanjutan*. Riau: Yayasan Taman Karya (TAKAR).
- Redmond, J., Shook, F., & Lattimore, D. (2001). *The broadcast news process*. Englewood: CO: Morton Publishing Company.
- Riffie, D., Lacy, S., & Fico, F. G. (1998). *Analyzing Media Messages: Using Quantitative Content Analysis in Research*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Severin, Werner J. & James W. Tankard, Jr. (2005). *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana.
- Shoemaker, P. J., & Reese, S. D. (1996). *Mediating the Message : Theories of Influence on Mass Media Content (2nd edition)*. Longman Trade.
- Siahaan, Hotman M., dkk. (2001). *Pers yang gamang*. Yogyakarta: Lembaga Studi Perubahan Sosial.
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media* . Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Steele, J. (2005). *Wars Within: the story of Tempo, an independent magazine in Soeharto's Indonesia*. Jakarta and Singapore: Equinox Publishing and Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS).
- Straubhaar, J. e. (2011). *Media Now; Understanding Media, Culture and Technology*. Wadsworth.
- Wimmer, R. D., & Dominick, J. R. (2006). *Mass Media Research: An Intoduction*. Thomson Wadsworth.
- Yang, Y. (2005). *Hard news vs soft news: a conteny analysis of network evening newscasts during breaking news coverage*. Nevada: University of Nevada.

Jurnal

- Bacon, W., & Nash, C. (2006). Reporting Sustainability in the English-language Press in South East Asia. *Pasific Journalism Review*, 12 (2) , 106-132.
- Das, J., Bacon, W., & Zaman, A. (2009). Covering the Environmental Issues and Global Warming in Delta Land: A study of three newspaper. *Pasific Journalism Review*, 15 (2) , 10-30.
- Detjen, J., Fico, F., & Li, X. (2000). Changing Work Environment of Environmental Reporters . *Newspaper Research Journal Vol. 21*.
- Lacy, S., & Riffe, D. (1996). Sampling eror and Selecting Intercoder Reliability Samples for Nominal Content Categories. *Journalism and Mass Communication Quarterly* , Vol 73 no.4 (Winter 1996) , 963-973.
- Liu, X., Vedlitz, A., & Alston, L. (2008). Regional News Portayals of Global Warming and Climate Change. *Environmental Science and Policy* , 379-393.
- Melani, Tri Ayu (2006). Agenda Media Mengenai Isu Politik (Analisis Isi Terhadap Berita Mengenai Status Kepemimpinan Akbar Tanjung di DPR-RI Dalam Surat Kabar Kompas). *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, Vol 10 No.1 (Januari-Juni 2006), 3-56
- Scott, D., & Gobertz, R. H. (1992). Hard news/soft news newscontent of the nasional broadcast networks. *Journalism quarterly* , 406-412.

Skripsi atau Tesis

- Detwiler, Scott. (1992). *A content analysis of environmental reporting in Time and New York Times, 1991 and 1992*. Diakses dari <http://www.detwiler.us/thesis.html> pada 28 November 2011 pukul 10.45 WIB
- Kaheru, Hamis. (2005). *An Analysis of the views of journalists and government officials regarding the impact of new vision 's coverage of the Bakivubo Channel Rehabilitation Project*. Master Thesis. Grahamstown: Rhode University.

Kurniawan, E. (2006). *Studi Analisis Isi Pemberitaan Media Massa Tentang Lingkungan Hidup Dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pengelolaan Lingkungan Di Kabupaten Bangka*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro

Rademakers, Lisa. (2004). *Examining the handbooks on Environmental journalism: a qualitative document analysis and response to the literature*. Master Thesis. Tampa: University of South Florida.

Rustiraning, Aghnia Kartika. (2011). *Pola Penyajian Aspek Lingkungan pada Paket Berita Banjir di Program Berita Televisi dalam Perspektif Faktualitas Berita (Analisis isi Paket Berita Liputan 6 Petang SCTV dan Topik Petang Update ANTV selama Desember 2010-Februari 2011)*. Skripsi. Depok: Fisip UI

Septiasari, Cut Dewi. (2008). *Kebijakan redaksi mengenai pemuatan isu lingkungan di surat kabar: suatu studi kasus surat kabar Kompas, Sinar Harapan, The Jakarta Post*. Skripsi. Depok: FISIP UI.

Sumber internet lainnya

Casey, E. W. (n.d.). *Environmental Journalism and Environmental Communication*. Retrieved Desember 15, 2011, from Proquest: <http://proquest.umi.com/pqdweb?index=35&sid=1&srchmode=1&vinst=PRO D&fmt=6&startpage=1&vname=PQD&did=738264841&scaling=FULL&pmid=66569&vtype=PQD&rqt=309&TS=1207739850&clientId=4>

Copenhagen Climate Change Conference. (2011). diakses Oktober 6, 2011, from United Nations Framework Convention on Climate Change: http://unfccc.int/meetings/cop_15/items/5257.php

Durban Climate Change Conference. (2011). diakses Desember 5, 2011, from United Nations Framework Convention on Climate Change: http://unfccc.int/meetings/durban_nov_2011/meeting/6245.php

Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia diakses Desember 4, 2011 from <http://www1.menlh.go.id/archive.php?action=info&id=3>

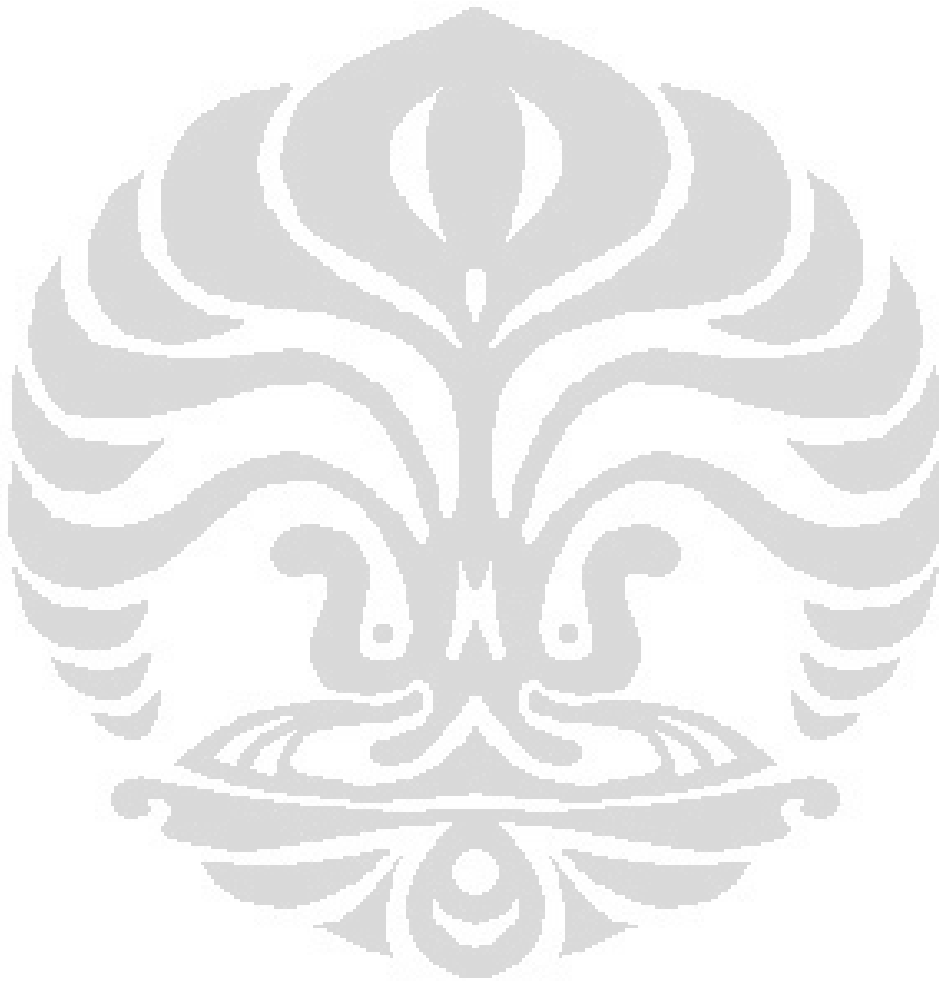
Sekilas Media Tempo. (2011). diakses 16 Desember, 2011, from Iklan Koran Tempo: <http://iklan-koran-tempo.blogspot.com/>

Oom Pasikom Panjang Umur. (1985, Juli 6). diakses Desember 1, 2011, from Tempo Online: <http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/1985/07/06/MD/mbm.19850706.MD39213.id.html>

Penghargaan dari Komunitas Peduli Lingkungan. diakses Desember 1, 2011, from Kompas.com:
<http://edukasi.kompas.com/read/2011/10/24/04190179/Penghargaan.dari.Komunitas.Peduli.Lingkungan>

Profil Pembaca. (2008). Diakses Desember 1, 2011, from Kompas Iklan:
<http://www.kompasiklan.com/profil>

ReCal 0.1 Alpha for 2 Coders. Diakses Desember 17, 2011, from ReCal: Reliability Calculator for Masses: <http://dfreelon.org/utills/recalfront/>





Lampiran 1 : *Percent Agreement* untuk *Intercoder reliability*

ReCal 0.1 Alpha for 2 Coders
results for file "ok2.csv"

File size: 6908 bytes
N columns: 78
N variables: 39
N coders per variable: 2

	Percent Agreement	N Agreements	N Disagreements	N Cases	N Decisions
Variable 1 (cols 1 & 2)	100%	44	0	44	88
Variable 2 (cols 3 & 4)	100%	44	0	44	88
Variable 3 (cols 5 & 6)	100%	44	0	44	88
Variable 4 (cols 7 & 8)	100%	44	0	44	88
Variable 5 (cols 9 & 10)	100%	44	0	44	88
Variable 6 (cols 11 & 12)	100%	44	0	44	88
Variable 7 (cols 13 & 14)	100%	44	0	44	88
Variable 8 (cols 15 & 16)	100%	44	0	44	88
Variable 9 (cols 17 & 18)	95.5%	42	2	44	88
Variable 10 (cols 19 & 20)	95.5%	42	2	44	88
Variable 11 (cols 21 & 22)	100%	44	0	44	88
Variable 12 (cols 23 & 24)	100%	44	0	44	88
Variable 13 (cols 25 & 26)	100%	44	0	44	88
Variable 14 (cols 27 & 28)	100%	44	0	44	88
Variable 15	100%	44	0	44	88

(cols 29 & 30)					
Variable 16 (cols 31 & 32)	100%	44	0	44	88
Variable 17 (cols 33 & 34)	100%	44	0	44	88
Variable 18 (cols 35 & 36)	100%	44	0	44	88
Variable 19 (cols 37 & 38)	100%	44	0	44	88
Variable 20 (cols 39 & 40)	100%	44	0	44	88
Variable 21 (cols 41 & 42)	100%	44	0	44	88
Variable 22 (cols 43 & 44)	100%	44	0	44	88
Variable 23 (cols 45 & 46)	100%	44	0	44	88
Variable 24 (cols 47 & 48)	100%	44	0	44	88
Variable 25 (cols 49 & 50)	97.7%	43	1	44	88
Variable 26 (cols 51 & 52)	100%	44	0	44	88
Variable 27 (cols 53 & 54)	97.7%	43	1	44	88
Variable 28 (cols 55 & 56)	100%	44	0	44	88
Variable 29 (cols 57 & 58)	100%	44	0	44	88
Variable 30 (cols 59 & 60)	100%	44	0	44	88
Variable 31 (cols 61 & 62)	100%	44	0	44	88
Variable 32 (cols 63 & 64)	100%	44	0	44	88
Variable 33 (cols 65 & 66)	100%	44	0	44	88
Variable 34 (cols 67 & 68)	100%	44	0	44	88
Variable 35 (cols 69 & 70)	100%	44	0	44	88
Variable 36	100%	44	0	44	88

(cols 71 & 72)					
Variable 37 (cols 73 & 74)	100%	44	0	44	88
Variable 38 (cols 75 & 76)	100%	44	0	44	88
Variable 39 (cols 77 & 78)	100%	44	0	44	88

